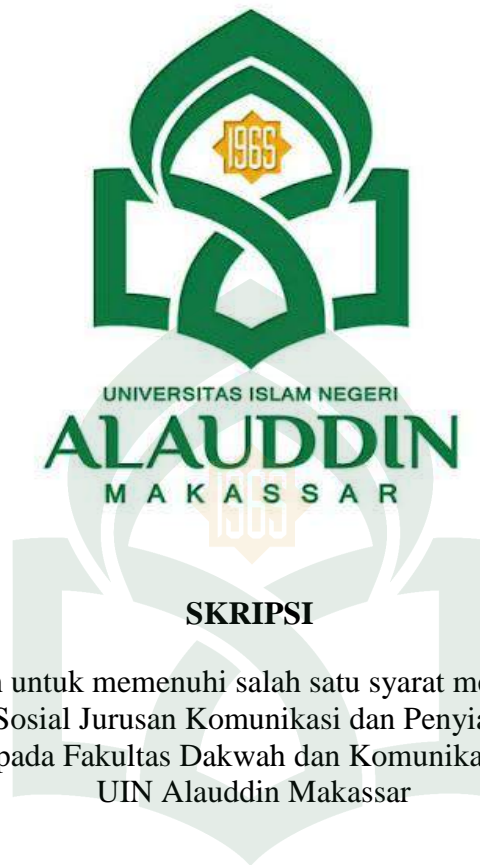


PESAN DAKWAH DALAM TARI *PEPE'-PEPE'KA RI MAKKAH*
(Tinjauan Dakwah Kultural)



SKRIPSI

Diajukan untuk memenuhi salah satu syarat meraih gelar
Sarjana Sosial Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam
pada Fakultas Dakwah dan Komunikasi
UIN Alauddin Makassar

Oleh:

HARDIANSYAH

NIM. 50100113001

FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI ALAUDDIN MAKASSAR
2018

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Mahasiswa yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Hardiansyah
NIM : 50100113001
TTL : Gowa, 05 Nopember 1995
Jurusan : Komunikasi & Penyiaran Islam
Fakultas : Dakwah dan Komunikasi
Alamat : Jalan S.Dg Ngemba, Borong Raukang/Samata-Gowa
Judul Skripsi : Pesan Dakwah dalam Tari Pepe'-Pepe'ka ri Makkah
(Tinjauan Dakwah Kultural)

Menyatakan dengan sesungguhnya dan penuh kesadaran bahwa skripsi ini benar adalah hasil karya sendiri. Jika dikemudian hari terbukti bahwa ia merupakan duplikat, tiruan, plagiat, atau dibuat oleh orang lain, sebagian atau seluruhnya, maka skripsi dan gelar yang diperoleh karenanya batal demi hukum.

Samata-Gowa, 20 Februari 2018

Penyusun,

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
ALAUDDIN
M A K A S S A R

HARDIANSYAH
NIM: 50100113001

PENGESAHAN SKRIPSI

Skripsi yang berjudul, "Pesan Dakwah dalam Tari *Pepe'-Pepe'ka ri Makkah* (Tinjauan Dakwah Kultural)", yang disusun oleh Hardiansyah, NIM: 50100113001, mahasiswa Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam pada Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Alauddin Makassar, telah diuji dan dipertahankan dalam sidang *munaqasyah* yang diselenggarakan pada hari Selasa, 20 Februari 2018 M, dinyatakan telah dapat diterima sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana dalam Ilmu Dakwah dan Komunikasi, Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam (dengan beberapa perbaikan).

Samata-Gowa, 20 Februari 2018 M.

04 Jumadil Akhir 1439 H.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
ALAUDDIN
MAKASSAR

DEWAN PENGUJI

Ketua	: Dr. H. Kamaluddin Tajibu, M.Si
Sekretaris	: Dra. Asni Djamereng, M.Si
Pembimbing I	: Prof. Dr. H. Abustani Ilyas, M. Ag
Pembimbing II	: Dr. Suf Kasman, M. Ag
Munaqisy I	: Prof. Dr. Hj. Muliaty Amin, M. Ag
Munaqisy II	: Dr. Hamiruddin, M. Ag, MM

(.....)
(.....)
(.....)
(.....)
(.....)
(.....)



Mengetahui:

Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi
UIN Alauddin Makassar,

H. Abd. Rasyid Masri, S.Ag., M.Pd., M.Si., M.M
NIP. 19690827 199603 1 004

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

إِنَّ الْحَمْدَ لِلَّهِ نَحْمَدُهُ وَنَسْتَعِينُهُ وَنَسْتَغْفِرُهُ وَنَعُوذُ بِاللَّهِ مِنْ شُرُورِ أَنْفُسِنَا وَمِنْ سَيِّئَاتِ أَعْمَالِنَا، مَنْ يَهْدِهِ اللَّهُ فَلَا مُضِلَّ لَهُ وَمَنْ يَضِلَّ فَلَا هَادِيَ لَهُ. أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ. أَمَّا بَعْدُ؛

Alhamdulillah, segala puji dan syukur kita panjatkan kepada Allah swt., Tuhan semesta alam yang menciptakan segala makhluk di dunia ini dengan kebijaksanaan dan kasih sayang, sehingga penyelesaian penelitian yang berjudul **“Pesan Dakwah dalam Tari Pepe’-Pepe’ka ri Makkah (Tinjauan Dakwah Kultural)”** dapat terselesaikan dengan baik.

Salawat serta salam semoga tetap tercurahkan atas kehadiran baginda Nabi Muhammad saw, beserta keluarga, sahabatnya dan para pengikut yang telah membuka pintu keimanan dan membawa cahaya kebenaran kepada seluruh umat manusia hingga akhir zaman.

Skripsi ini diajukan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana strata satu (S1) pada Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Alauddin Makassar. Dalam penyelesaian skripsi ini, penulis menyampaikan rasa hormat dan ucapan terima kasih pada semua pihak yang dengan ikhlas memberikan bantuan dan motivasi kepada penulis dalam menyelesaikan skripsi ini, terutama kepada:

1. Rektor UIN Alauddin Makassar Prof. Dr. H. Musafir Pababbari, M.Si., Wakil Rektor Bidang Akademik dan Pengembangan Lembaga Prof. Dr. Mardan, M.Ag., Wakil Rektor Bidang Administrasi Umum dan Perencanaan Keuangan Prof. Dr. H. Lomba Sultan, M.A., Wakil Rektor Bidang Kemahasiswaan Prof.

Dr. Siti Aisyah M.A.,Ph.D., dan Wakil Rektor Bidang Kerjasama Prof. Dr. Hamdan Juhannis, M.A., beserta seluruh civitas akademika UIN Alauddin Makassar.

2. Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Alauddin Makassar, Dr. H. Abd. Rasyid Masri, S.Ag, M.Pd, M.Si, MM., Wakil Dekan Bidang Akademik Dr. Misbahuddin, S.Ag., M.Ag Wakil Dekan Bidang Administrasi dan Keuangan Dr. H. Mahmuddin, M.Ag dan Wakil Dekan Bidang Kemahasiswaan Dr. Nur Syamsiah, M.Pd.I atas seluruh kebijakan yang diberikan sehingga penulis dapat menyelesaikan program sarjana (S1);
3. Ketua Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam, Bapak Dr. H. Kamaluddin Tajibu, M.Si dan Ibu Dra. Asni Djamereng, M.Si sebagai Sekertaris Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam, serta staf Jurusan KPI Bapak M. Hidayat, SE.I., MM. atas segala bimbingan dalam menempuh pendidikan di jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam.
4. Pembimbing I Bapak Prof. Dr. H. Abustani Ilyas, M.Ag, dan Pembimbing II Bapak Dr. H. Suf Kasman, M.Ag, atas bimbingan dan segala bantuan yang diberikan kepada peneliti dalam menyelesaikan skripsi ini.
5. Penguji I Ibu Prof. Dr. Hj. Muliaty Amin, M.Ag, dan Penguji II Bapak Dr. Hamiruddin, M.Ag, yang senantiasa memberikan kritikan dalam perbaikan skripsi peneliti.
6. Segenap dosen dan civitas akademika Fakultas Dakwah dan Komunikasi serta seluruh keluarga besar Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Alauddin Makassar.

7. Rekan-rekan Seperjuangan KPI angkatan 2013 dan KKN Angkatan 55 Desa Belabori Kec. Parangloe Kab. Gowa dan terkhusus Posko 13 Dusun Bontopanno yakni Saudara(i) peneliti: Nurhaidah S.Hum, Widya Ayu Lestari S.pd, Tajirah Umajjah S.pd, Lilis Teresna S.Hum, Nurfadillah, Azwar Ahmad, Insanul Iqra Negara, Wildanah Ashal, dan Marwah Razak yang menjadi inspirasi dan memberikan kebahagiaan tersendiri kepada peneliti.
8. Dan ucapan terima kasih kepada Ayahanda Sirajuddin dan Ibunda Salmah, Saudara peneliti Hamka Sirajuddin, Habibi Sirajuddin, Jumriani Sirajuddin, Irfan Sirajuddin, dan Fitriani Sirajuddin, serta seluruh keluarga besar yang senantiasa memberikan dukungan tiada henti kepada peneliti mulai dari awal perjuangan menempuh kerasnya kehidupan sebagai mahasiswa.. Terima kasih atas segala dukungannya selama proses penyusunan penelitian ini.

Akhirnya, hanya kepada Allah SWT. kami memohon dan berserah diri semoga melimpahkan rahmat dan karunia-Nya kepada semua pihak yang telah membantu.

Wallahul Muwaffieq Ilaa Aqwamith Tharieq

Wassalamu'Alaikum Warahmatullahi Wabaraktuh

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
ALAUDDIN
M A K A S S A R

Samata-Gowa, 20 Februari 2018
Penulis

Hardiansyah

Daftar Isi

Judul	i
Pernyataan Keaslian Skripsi	ii
Pengesahan Skripsi	iii
Kata Pengantar	iv
Daftar Isi	vii
Pedoman Transliterasi	ix
Abstrak	xiii

Bab I Pendahuluan

A. Latar Belakang	1
B. Fokus Penelitian dan Deskripsi Fokus	5
C. Rumusan Masalah	7
D. Kajian Pustaka	8
E. Tujuan dan Kegunaan	9

Bab II Tinjauan Teoritis

A. Tinjauan tentang Dakwah	10
B. Tinjauan tentang Dakwah Kultural	18
C. Tinjauan tentang Komunikasi	22
D. Tinjauan tentang Tari	28

Bab III Metodologi Penelitian

A. Jenis dan Lokasi Penelitian	39
B. Pendekatan penelitian	39
C. Sumber Data	40
D. Metode Pengumpulan Data	41
E. Instrumen Penelitian	43
F. Teknik Analisis Data	44

Bab IV Hasil Penelitian

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian	46
1. Tentang Sanggar Seni Pemuda Paropo	46
B. Proses Pelaksanaan Tari Pepe'-Pepeka ri Makkah	48
1. Tahap Persiapan	52
2. Tahap Pertunjukan	60
C. Pesan Dakwah dalam Tari Pepe'-Pepe'ka ri Makkah	66
1. Nilai Aqidah	67
2. Nilai Akhlak	69
3. Nilai Syariah	72

Bab V Penutup

A. Kesimpulan	74
---------------------	----

B. Implikasi Penelitian.....	76
Daftar Pustaka.....	77
LAMPIRAN	



PEDOMAN TRANSLITERASI

A. Konsonan

Daftar huruf bahasa Arab dan transliterasinya ke dalam huruf Latin dapat dilihat pada tabel berikut:

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	Tidak Dilambangkan	Tidak Dilambangkan
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	Te
ث	ša	š	es (dengan titik di atas)
ج	Jim	J	Je
ح	ḥa	ḥ	ha (dengan titik di bawah)
خ	Kha	Kh	ka dan ha
د	Dal	D	De
ذ	Žal	Ž	zet (dengan titik di atas)
ر	Ra	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es

ش	Syin	Sy	es dan ye
ص	ṣad	ṣ	es (dengan titik di bawah)
ض	ḍad	ḍ	de (dengan titik di bawah)
ط	ṭa	ṭ	te (dengan titik di bawah)
ظ	Ẓa	Ẓ	zet (dengan titik di bawah)
ع	‘ain	‘	apostrof terbalik
غ	Gain	G	Ge
ف	Fa	F	Ef
ق	Qaf	Q	Qi
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	El
م	Mim	M	Em
ن	Nun	N	En
و	Wau	W	We
هـ	Ha	H	Ha
ء	hamzah	‘	Apostrof
ي	Ya	Y	Ye

Hamzah (ء) yang terletak di awal kata mengikuti vokalnya tanpa diberi tanda apapun. Jika ia terletak di tengah atau di akhir, maka ditulis dengan tanda (’).

B. *Vocal*

Vokal bahasa Arab, seperti vokal bahasa Indonesia, terdiri atas vokal tunggal atau monoftong dan vokal rangkap atau diftong

Vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harakat, transliterasinya sebagai berikut:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
اَ	<i>fathah</i>	a	a
اِ	<i>kasrah</i>	i	i
اُ	<i>dammah</i>	u	u

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf, yaitu:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
اَيَّ	<i>fathah dan ya</i>	ai	a dan i
اَوَّ	<i>fathah dan wau</i>	au	a dan u

Contoh:

كَيْفَ : *kaifa*

هَوْلَ : *hauila*

C. *Maddah*

Maddah atau vokal panjang yang lambangnya berupa harkat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda, yaitu:

Harkat dan Huruf	Nama	Huruf dan Tanda	Nama
اَ... آ...	<i>Fathah</i> dan <i>alif</i> atau <i>yā'</i>	ā	a dan garis di atas
إِ	<i>kasrah</i> dan <i>yā'</i>	ī	i dan garis di atas
أُ	<i>Dammah</i> dan <i>wau</i>	ū	u dan garis di atas

D. *Tā' marbutah*

Transliterasi untuk *tā' marbutah* ada dua, yaitu: *tā' marbutah* yang hidup atau mendapat harkat *fathah*, *kasrah*, dan *dammah*, transliterasinya adalah [t]. Sedangkan *tā' marbutah* yang mati atau mendapat harkat sukun, transliterasinya adalah [h].

Kalau pada kata yang berakhir dengan *tā' marbutah* diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang *al-* serta bacaan kedua kata itu terpisah, maka *tā' marbutah* itu ditransliterasikan dengan ha (h).

Contoh:

رَوْضَةُ الْأَطْفَالِ : *raudah al-atfāl*

الْمَدِينَةُ الْفَاضِلَةُ : *al-Madīnah al-Fād}ilah*

النَّجْمَةُ : *al-h}ikmah*

ABSTRAK

Nama : Hardiansyah

NIM : 50100113001

Judul : Pesan Dakwah dalam Tari *Pepe'-Pepe'ka ri Makkah* (Tinjauan Dakwah Kultural)

Penelitian ini bertujuan untuk membahas proses atau tata cara pelaksanaan dari pertunjukan seni tari tradisional khas suku Makassar yakni tari *Pepe'-Pepe'ka ri Makkah*, dan mengemukakan pesan dakwah yang terkandung dalam tari *Pepe'-Pepe'ka ri Makkah* tersebut.

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif yang ditinjau dari sudut pandang dakwah kultural yang menggunakan pendekatan komunikasi. Penelitian ini memiliki pokok masalah yakni bagaimana Pesan Dakwah dalam Tari *Pepe'-Pepe'ka ri Makkah* dengan dua sub masalah yaitu bagaimana proses pelaksanaan tari *Pepe'-Pepe'ka ri Makkah* dan bagaimana pesan dakwah yang terkandung dalam tari *Pepe'-Pepe'ka ri Makkah*. Serta penelitian ini menggunakan metode wawancara, observasi dan dokumentasi secara langsung di lapangan.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa ada dua tahap dalam proses pelaksanaan tari *Pepe'-Pepe'ka ri Makkah* yaitu : 1. Tahap persiapan: menyiapkan segala perlengkapan dan peralatan yang dibutuhkan dalam pertunjukan seperti, alat musik, busana/pakaian, dan properti pertunjukan. Kemudian para pemain bersuci dan berdoa sebelum pertunjukan; 2. Tahap pertunjukan: yakni beberapa gerakan yang terdapat dalam tari *Pepe'-Pepe'ka ri Makkah*, *Parurui Pepe'ka* (Membakar Obor), *Appakalli' Kale* (Menjaga Diri), *Attunu Kale* (Membakar bagian badan), *Akkio Tau* (Memanggil Orang), *Tau Risompo* (Orang yang Diangkat), dan *Appala'kana* (Pamit/Penutupan). Dalam pertunjukan tari *Pepe'-Pepe'ka ri Makkah* ini, juga mengandung nilai Aqidah (Iman kepada Allah, kepada Malaikat, dan Rasul Allah), Syariah (Etika berpakaian), dan Akhlak (Saling menghormati, Sopan santun dan Tolong menolong).

Implikasi dari penelitian ini yaitu tari *Pepe'-Pepe'ka ri Makkah* sebagai salah satu tari khas suku Makassar merupakan bentuk budaya lokal yang sarat akan pesan dakwah atau nilai-nilai Islam, hendaknya dapat terpelihara dengan baik, agar keanekaragaman kebudayaan dalam bidang tari tetap eksis di tengah zaman modern.

Serta dibutuhkan suatu upaya untuk melestarikannya sehingga dibutuhkan sikap kooperatif dari masyarakat dan pemerintah setempat agar sama-sama dapat mempertahankan kebudayaan tersebut terkhusus dalam kebudayaan tari tradisional.

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Seni adalah segala sesuatu yang diciptakan manusia yang mengandung unsur keindahan dan mampu membangkitkan perasaan orang lain. Istilah seni berasal dari kata *Sanskerta* dari kata *sani* yang diartikan pemujaan, persembahan, dan pelayanan yang erat dengan upacara keagamaan yang disebut kesenian.¹

Masyarakat kaum muslimin dewasa ini umumnya menghadapi kesenian sebagai suatu masalah hingga timbul berbagai pertanyaan, bagaimana hukum tentang bidang seni ini. Ada yang mengatakan bahwa seni itu boleh halal dan boleh juga haram. Disamping itu dalam praktek sehari-hari, sadar tidak sadar, masyarakat muslim juga telah terlibat dengan masalah seni. Bahkan sekarang ini, bidang tersebut telah menjadi bagian dari gaya hidup masyarakat dan bukan hanya yang tinggal di kota melainkan mereka juga yang hidup dan tinggal di pedesaan.

Seni tari secara garis besar adalah gerak tubuh secara berirama yang dilakukan di sebuah tempat dan waktu tertentu untuk mengungkapkan perasaan, pikiran dan maksud tertentu. Seni tari tidak sekedar berupa gerakan, melainkan tari terdiri dari beberapa unsur, yakni *wiraga* (raga), *wirasa* (rasa), dan *wirama* (irama). Ketika tiga unsur ini menyatu maka akan tercipta seni tari yang indah dan serasa.²

Tari tradisional yang dasarnya berkembang di suatu daerah tertentu yang hanya berpijak pada adaptasi kebiasaan turun temurun yang dianut oleh masyarakat

¹Rasjoyo, *Pendidikan Seni Tari*, (Jakarta: Erlangga, 1990),h. 6.

²Rasjoyo, *Pendidikan Seni Tari*, (Jakarta: Erlangga, 1990), h. 8.

yang menjadi budaya dari masyarakat setempat. Tari tradisional yang berkembang di Indonesia tidak hanya sekedar menjadi hiburan untuk masyarakat setempat, melainkan tari tradisional di Indonesia memiliki pesan-pesan dan nilai-nilai moral yang sangat bermanfaat untuk masyarakat di mana tari tradisional itu berada.³

Seiring perkembangan zaman yang semakin pesat, secara kasat mata bahwa sekarang ini strategi dalam penyampaian dakwah melalui seni dan budaya kurang diberdayakan, bahkan tergolong diabaikan. Padahal, salah satu keberhasilan para dai atau juru dakwah dalam menyebarkan ajaran Islam di Indonesia, yaitu kemampuannya dalam berdakwah melalui pendekatan-pendekatan seni dan budaya yang sangat disukai dan bahkan dekat oleh masyarakat setempat, seperti yang telah dicontohkan para Wali Songo yang ada di Pulau Jawa.

Berbagai cara telah ditempuh oleh Wali Songo dalam menyebarkan ajaran Islam yang diintegrasikan dengan budaya lokal masyarakat. Cara ini banyak dilakukan oleh Wali Songo di tanah Jawa. Sunan Kudus misalnya, menggunakan sapi (hewan suci umat Hindu) sebagai media dakwah pada masyarakat yang sebagian besar beragama Hindu. Sunan Kalijaga menciptakan perayaan *sekanten*, asal kata dari *syahadatain* [dua kalimat syahadat] untuk memperingati maulid Nabi Muhammad saw. Dengan gamelan ini *sekanten* yang dibunyikan di Mesjid Agung dekat *Keratin*. Pelaksanaan *sekanten* diakhiri dengan upacara *grebeg* yang disertai dengan pembacaan sirah atau riwayat hidup Rasulullah Muhammad saw. dan sedekah *sekanten*. Selain itu, Sunan Kalijaga juga menciptakan cerita-cerita wayang yang diselaraskan dengan cerita Mahabarata dan mengadakan pertunjukan wayang dengan

³Munasiah Nadiamuddin, *Tari Tradisional Sulawesi Selatan* (PT.Bhakti Centra Baru, 1983),h. 8.

ucapan dua kalimat syahadat. Contoh cerita wayang yang diciptakannya adalah cerita *serat dewa ruci* yang mengibaratkan usaha kearah tarekat, hakikat, dan makrifat. Sunan Giri menciptakan kitab ilmu falak yang disesuaikan dengan alam pikiran Jawa⁴.

Demikianlah pendekatan kultural dari segi seni dan budaya yang pernah dilakukan oleh para Wali Songo di tanah Jawa, dalam penyebaran ajaran Islam yang sebelumnya sangat kental akan nilai-nilai kebudayaan Hindu dan Budha. Para Wali tidak secara frontal dalam menangani dan menghadapi masyarakat setempat ketika menyebarkan Islam, melainkan mereka menggunakan beberapa strategi, seperti strategi budaya yang dikembangkan dengan menggunakan strategi yang menggabungkan budaya lokal dengan nilai-nilai Islam, sehingga tidak menjadi sesuatu yang asing bagi masyarakat setempat, melainkan tergolong akrab bagi masyarakat karena bahasa, sarana dan pendekatan yang dilakukan merupakan bagian dari kehidupan mereka. Strategi pendekatan inilah yang banyak menghasilkan produk seni dan budaya dalam masyarakat yang didalamnya mengandung nilai dakwah yang dapat menyampaikan dan menyebarkan nilai-nilai Islam.'

Di Sulawesi Selatan, khususnya pada suku Makassar juga terdapat beberapa bentuk-bentuk pendekatan dakwah, seperti melalui strategi dakwah budaya dalam bidang seni tari, misalnya pada budaya kesenian Tari *Pepe'-Pepe'ka Ri Makkah* yang hingga saat ini masih tetap dilestarikan oleh beberapa kelompok masyarakat yang ada di Kota Makassar dan sekitarnya.

Tari Pepe'-Pepe'ka Ri Makkah adalah salah satu jenis kesenian tradisi rakyat di kalangan etnis Makassar. Secara historis *Tari Pepe'-Pepe'ka Ri Makkah* terkait

⁴ Murodi, *Sejarah Kebudayaan Islam* (Semarang: PT. Karya Toha Putra, 2008), h. 206

dengan penyebaran ajaran Islam sekitar abad ke-17 terutama di Kabupaten Gowa yang merupakan gerbang awal masuknya Islam. *Tari Pepe'-Pepe'ka Ri Makkah* diiringi oleh beberapa jenis musik dan seperti ganrang (gendang), dimainkan oleh 4-5 orang yang 1 orang diantaranya bertugas sebagai *Tau Risompo* (orang yang nantinya akan diangkat kemudian disuluti api pada badannya)⁵ dan para pelaku Tarian ini harus memiliki hati yang bersih (tidak memiliki sifat sombong dan takabur kepada sang pencipta). Sebelum dimulainya pertunjukan *Tari Pepe'-Pepe'ka Ri Makkah*, terlebih dahulu para anggota mengambil air wudhu untuk menyucikan diri, kemudian mengucapkan dua kalimat syahadat (*Asyadu an la ilaha illallah, wa asyhad anna Muhammad Rasulullah*), kemudian sebagian anggota tubuh mereka yakni lengan pada tangan dioleskan minyak ramuan yaitu minyak kelapa murni yang sudah diberi doa-doa.

Pada saat pertunjukan tari berlangsung para penarinya menari dengan membawa obor yang menyala-yala menyanyikan syair *Pepe'-Pepe'ka ri Makkah* kemudian obor tersebut dibakarkan dilengan tangan penarinya.⁶

Keseluruhan dari rangkaian prapertunjukan hingga pertunjukan *Tari Pepe'-Pepe'ka Ri Makkah*, sesungguhnya memiliki nilai-nilai yang berhubungan dengan pesan-pesan dakwah. Dilihat dari syarat awal melakukan pertunjukan *Tari Pepe'-Pepe'ka Ri Makkah* yakni tidak memiliki sifat sombong dan takabur kepada Allah s.w.t. sesuai ajaran yang ditekankan didalam Islam, sebagaimana firman Allah swt. QS. Al A'raaf/7:166

⁵Sulengka, "Tari Pepe Pepeka ri Makka", *Blog Sulengka.com*.<http://sulengka.com/tari-pepe-pepeka-ri-makka/2016/11> (29 November 2016).

⁶ Sumi, "Catatan Tentang Pepeka Ri Makka", *Blog upkbsumi.org*.
<http://upkbsumi.org/catatan-tentang-pepeka-ri-makka/2012/10/04> (29 November 2016)

فَلَمَّا عَتَوْا عَنْ مَا نُهُوا عَنْهُ قُلْنَا لَهُمْ كُونُوا قِرَدَةً خَاسِئِينَ

Terjemahnya:

“Maka tatkala mereka bersikap sombong apa yang mereka dilarang mengerjakannya, kami katakana kepadanya “jadilah kamu kera yang hina.”⁷

Oleh karena itu, peneliti terdorong untuk meneliti lebih mendalam tentang makna *Tari Pepe’-Pepe’ka Ri Makkah* yang memuat pesan-pesan dakwah dengan harapan agar masyarakat yang menyaksikan *Tari Pepe’-Pepe’ka Ri Makkah* agar tidak serta merta melihat dari segi hiburan belaka, namun perlu dipahami bahwa ada makna pesan-pesan dakwah yang terkandung di dalam sehingga bernilai ibadah di sisi Allah swt.

B. Fokus Penelitian dan Deskripsi Fokus

1. Fokus Penelitian

Penelitian ini akan berfokus pada analisis pesan dakwah yang terkandung dalam *Tari Pepe’-Pepe’ka Ri Makkah* sebagai media dakwah, serta meneliti cara pelaku *Tari Pepe’-Pepe’ka Ri Makkah* melestarikan kesenian tradisional *Tari Pepe’-Pepe’ka Ri Makkah* agar tidak punah. Analisis Pesan Dakwah yang dimaksudkan adalah mengamati atau memaknai setiap gerakan-gerakan dalam *Tari Pepe’-Pepe’ka Ri Makkah* yang kemungkinan memiliki pesan-pesan Islam didalamnya.

⁷ Departemen Agama RI, *Al-Quran dan Terjemahannya* (Semarang: PT. Karya Toha Putra, 2002).

2. Deskripsi Fokus

Sebagai upaya untuk memudahkan dan mengarahkan pemahaman tentang judul, maka penulis akan menguraikan beberapa makna yang menjadi unsur pokok dalam pembentukan judul “Pesan Dakwah dalam Tarian Pepe’-Pepe’ka Ri Makkah (Tinjauan Dakwah Kultural)” sebagai berikut:

a. Tari

Gerak badan secara berirama yang dilakukan ditempat serta waktu tertentu yang bertujuan untuk keperluan pergaulan, mengungkapkan perasaan, maksud, serta pikiran. Seni Tari tidak sekedar berupa gerakan melainkan seni tari terdiri dari beberapa unsur, yakni Wiraga (raga), Wirama (irama), serta Wirasa (rasa), ketika tiga unsur ini menyatu maka akan tercipta seni tari yang indah dan serasi.

b. Tari Pepe’ka Ri Makkah

Merupakan salah satu kesenian tradisional etnis suku Makassar yang sampai sekarang masih tetap dipertahankan yang memiliki arti Api (Keberanian) dari Mekkah, dimana tarian ini diadaptasi dari kisah teladan Nabi Ibrahim as yang tidak mampu dibakar oleh api atas perintah Raja Namrut. *Tari Pepe’-Pepe’ka Ri Makkah* adalah salah satu jenis kesenian tradisi rakyat di kalangan etnis Makassar. Secara historis *Tari Pepe’-Pepe’ka Ri Makkah* terkait dengan penyebaran ajaran Islam sekitar abad ke-17 terutama di Kabupaten Gowa yang merupakan gerbang awal masuknya Islam. *Tari Pepe’-Pepe’ka Ri Makkah* diiringi oleh beberapa jenis musik dan di antaranya yaitu ganrang (gendang), dimainkan oleh 4-5 orang yang 1 orang di antaranya bertugas sebagai *Tau Risompo* (orang yang nantinya akan diangkat kemudian disuluti api pada badannya) dan para pelaku Tarian ini harus memiliki hati yang bersih (tidak memiliki sifat sombong dan takabur kepada sang pencipta).

Sebelum dimulainya pertunjukan *Tari Pepe'-Pepe'ka Ri Makkah*, terlebih dahulu para anggota mengambil air wudhu untuk menyucikan diri, kemudian mengucapkan dua kalimat syahadat (*Asyadu an la ilaha illallah, wa asyhad anna Muhammad Rasulullah*), kemudian sebagian anggota tubuh mereka yakni lengan pada tangan dioleskan minyak ramuan yaitu minyak kelapa murni yang sudah diberi doa-doa.

Dalam tari pepe pepe'ka ri makkah ini terdapat pesan dakwah yaitu sebagai senantiasa menghilangkan sifat-sifat yang dimurkai Allah s.w.t. seperti sifat sombong dan takabur

c. Dakwah Kultural

Dakwah kultural dapat diartikan sebagai kegiatan dakwah yang dilakukan melalui pendekatan kebudayaan. Pendekatan kultural mendahulukan kultur atau tradisi yang dijunjung tinggi dan ada ditengah masyarakat untuk memanfaatkan optimal mungkin dalam rangka mencapai tujuan dakwah

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, dapat dirumuskan bahwa yang menjadi pokok permasalahan yang dibahas dalam skripsi ini adalah menganalisis apakah ada pesan dakwah yang terkandung dalam *Tari Pepe'-Pepe'ka Ri Makkah*. Dari pokok permasalahan tersebut, maka dapat dirumuskan sub masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana proses pelaksanaan *Tari Pepe'-Pepe'ka Ri Makkah*?
2. Bagaimana Pesan dakwah yang terkandung dalam *Tari Pepe'-Pepe'ka Ri Makkah* ?

D. Kajian Pustaka/ Penelitian Terdahulu

Setelah menelusuri beberapa penelitian terdahulu, maka ditemukan beberapa penelitian yang berbeda dengan penelitian yang akan dibahas, yaitu:

1. Makna Pesan Budaya *mappacci* pada Pernikahan Adat Bugis Bone oleh Marzuki, seorang mahasiswa jurusan Ilmu Komunikasi UIN Alauddin Makassar yang meneliti pada tahun 2012. Hasil penelitian ini mengungkapkan bahwa makna pesan budaya *mappacci* pada masyarakat Bugis Bone adalah sebagai bentuk harapan dan doa bagi kesejahteraan dan kebahagiaan calon mempelai.

2. Pesan-Pesan Dakwah yang Terkandung dalam *Pappasang Lontara'* Makassar oleh Abd. Rahman, seorang mahasiswa jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam UIN Alauddin Makassar yang meneliti pada tahun 2014. Hasil penelitian ini mengungkapkan bahwa pesan-pesan dakwah yang terkandung dalam *pappasang lontara'* mengacu pada nilai-nilai Islam yang sesuai dengan Al-Qur'an dan al-Hadis. Pengungkapan nilai-nilai yang terdapat dalam naskah *lontara'* akan menggambarkan perilaku masyarakat yang sesuai dengan nilai ajaran Islam. Adapun nilai yang dimaksud adalah pada sifat-sifat dengan suatu hal yang berguna dalam tatanan kehidupan kemanusiaan yang tidak menyimpang dalam syariat Islam.

Kesamaan penelitian ini dengan kedua peneliti diatas terdapat pada objek yang diteliti, yakni tentang adat suku Makassar. Pada penelitian poin 1 yang diteliti tentang *pappasang lontara'* yang merupakan salah satu kearifan lokal suku Makassar. Penelitian pada poin 2 meneliti tentang adat *mappacci* yang lebih dikenal oleh masyarakat suku Bugis. Di samping itu, setelah membaca hasil penelitian dari poin 1 dan 2, calon peneliti menemukan bahwa terdapat perbedaan dari segi objek yang akan diteliti.

E. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan Penelitian

- a. Untuk mengetahui proses pelaksanaan Tari *Pepe'-Pepe'ka Ri Makkah*.
- b. Untuk mengetahui pesan dakwah yang terkandung dalam Tari *Pepe'-Pepe'ka Ri Makkah*.

2. Kegunaan Penelitian

a. Manfaat Teoritis

1. Diharapkan dengan penelitian ini dapat menjadi bahan informasi bagi pembaca dan dapat dijadikan referensi bagi peneliti yang lain.
2. Penelitian ini diharapkan dapat menambah ragam penelitian dalam ilmu dakwah dan komunikasi, khususnya menyangkut tentang analisi pesan dakwah dari suatu seni dan budaya.

b. Manfaat Praktis

1. Penelitian ini diharapkan dapat berguna bagi pembaca dan masyarakat lainnya, dalam menjaga keimanan dan ketauhidannya.
2. Dengan penelitian ini, diharapkan Tari *Pepe'-Pepe'ka Ri Makkah* tidak hanya sekedar hiburan tetapi bisa menjadi media dakwah yang akan terus meningkatkan keimanan keimanan kepada Allah swt.

BAB II

TINJAUAN TEORETIS

A. Tinjauan Tentang Dakwah

Islam adalah ajaran universal dan mengatur semua segi kehidupan manusia. Islam selalu memberikan ketentraman dalam segala keadaan dan segi kehidupan dan meletakkan sistem yang pasti. Islam tampil dalam menyelesaikan kesulitan-kesulitan hidup dan sistem-sistem yang seharusnya diperbaiki oleh manusia. Sampai saat ini, sebagian orang memahami Islam secara salah, bahwa mereka menganggap Islam adalah agama yang mencakup sebagai ibadah dan bentuk-bentuk kerohanian saja. Pemahaman mereka berkisar tentang hal tersebut, yakni pemahaman yang dangkal.¹

Hal ini menyebabkan pengertian dakwah dari sudut pandang masyarakat sekarang lebih cenderung sempit karena hanya mencakup ibadah dan kerohanian belaka. Sedangkan Islam seutuhnya merupakan agama yang mengatur segala segi kehidupan manusia.

1. Pengertian Dakwah dan Hukum Dakwah

a. Pengertian Dakwah

Ditinjau dari segi bahasa, dakwah berasal dari bahasa Arab “*da’wah*”. Dakwah mempunyai tiga huruf asal, yaitu *dal*, *‘ain*, dan *wawu*. Dari ketiga huruf asal itu, terbentuk beberapa kata dengan ragam makna. Makna-makna tersebut adalah memanggil, mengundang, minta tolong, meminta, memohon, menanamkan, menyeruh datang, mendorong, menyebabkan, mendatangkan, mendoakan, mengisi, dan meratapi.² Dengan demikian, secara etimologi, dakwah

¹ Hasan al-Bana, *Konsep Pemahaman Masyarakat Islam* (Jakarta: Rosdakarya, 1999), h.15

² Moh. Ali Aziz, *Ilmu Dakwah* (Cet. 3; Jakarta: Kencana, 2012), h. 6.

merupakan suatu proses penyampaian pesan-pesan tertentu yang berisi panggilan, seruan, atau ajakan yang bertujuan agar orang lain memenuhi ajakan tersebut.

Sedangkan pengertian dakwah menurut para ahli sebagai berikut:

Menurut Toha Yahya Omar, menyatakan bahwa dakwah Islam sebagai upaya mengajak umat dengan cara bijaksana kepada jalan yang benar sesuai dengan perintah Tuhan untuk kemaslahatan di dunia dan akhirat.³

Menurut Syaikh Ali Makhfudz, dalam kitabnya *Hidayatul Al-Mursyidin* memberikan definisi dakwah sebagai berikut: dakwah Islam yaitu; mendorong manusia agar berbuat kebaikan dan mengikuti petunjuk (hidayah), menyeru mereka berbuat kebaikan dan mencegah dari kemungkaran, agar mereka mendapat kebahagiaan di dunia dan akhirat.⁴

Dari definisi-defenisi tersebut, meskipun terdapat perbedaan dalam perumusan, tetapi apabila diperbandingkan satu sama lain, dapat diambil kesimpulan-kesimpulan sebagai berikut:

1. Dakwah menjadikan perilaku Muslim dalam menjalankan Islam sebagai agama *rahmatan lil alamin* yang harus didakwahkan kepada seluruh manusia, yang dalam prosesnya melibatkan unsur: *dai* (subjek), *maaddah* (materi), *thoriqoh* (metode), *washilah* (media), dan *mad'u* (objek) dalam mencapai maqashid (tujuan) dakwah yang melekat dengan tujuan Islam yaitu mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat.

2. Dakwah juga dapat dipahami dengan proses internalisasi, transformasi, transmisi, dan difusi ajaran Islam dalam kehidupan masyarakat.

³ Toha Yahya Umar, *Ilmu Dakwah* (Jakarta: Wiajaya, 1979), h.1

⁴ Syaikh Ali Makhfudz, "*Hidayatul Al-Mursyidin*", dalam Mulyadi, *Dakwah Efektif* (Makassar: Alauddin University Press, 2012), h. 2

3. Dakwah mengandung arti panggilan dari Allah swt. dan Rasulullah saw. untuk umat manusia agar percaya kepada ajaran Islam dan mewujudkan ajaran yang dipercayainya itu dalam segala segi kehidupannya.

Dakwah adalah sebuah istilah yang dipakai oleh Islam untuk menyebarkan dan memelihara serta mempertahankan ajaran-ajarannya. Istilah dakwah Islamiyah berarti mengajak orang lain untuk menyakini dan mengamalkan aqidah dan syari'at Islam terlebih dahulu diyakini dan diamalkan oleh *dai* sendiri.

Dalam pengertian yang lebih luas dakwah mengandung pengertian sebagai suatu kegiatan ajakan baik dalam bentuk lisan, tulisan, tingka laku dan sebagainya yang dilakukan secara sadar dan berencana dalam usaha mempengaruhi orang lain baik secara individu maupun secara kelompok agar timbul dalam diri suatu pengertian kesadaran sikap dalam perilaku Islam.⁵

Dari pengertian di atas, menjelaskan bahwa dakwah merupakan suatu kegiatan yang mengajak atau menyeru orang lain main individu maupun kelompok untuk melakukan perbuatan yang baik dan menjauhi perbuatan yang buruk.

2. Unsur-unsur Dakwah

Unsur-unsur dakwah adalah segala aspek yang ada sangkut pautnya dengan proses pelaksanaan dakwah, dan sekaligus menyangkut tentang kelangsungannya, agar dapat dilaksanakan dengan sebaik-baiknya, intensif dan efesien serta agar tidak terlalu banyak hambatan yang dihadapi. Unsur dakwah yang dimaksud di sini adalah menyangkut unsur-unsur yang pokok, dimana secara minimal harus ada pada pelaksanaan dakwah yang meliputi:

⁵ Aminudin Sanwar, *Pengantar Ilmu Dakwah* (Fak. Dakwah IAIN Walisongo, 1986), h. 4.

a. Subyek Dakwah

Subyek Dakwah atau disebut juga dengan dai. Kata dai berasal dari bahasa Arab bentuk *mudzakkar* (laki-laki) yang berarti orang yang mengajak, kalau *muannas* (perempuan) disebut juga daiah.⁶ Pada dasarnya, semua orang yang pribadi muslim berperan secara otomatis sebagai juru dakwah.⁷ Oleh karena itu, bagaimanapun juga muslim dan muslimat harus tetap wajib berdakwah menurut ukuran kesanggupan dan pengetahuan yang dimilikinya.

Dai dapat juga diartikan sebagai orang yang mengajak kepada orang lain untuk mengamalkan ajaran-ajaran Islam atau menyebarluaskan ajaran Islam, melakukan upaya perubahan kearah kondisi yang lebih baik menurut ajaran Islam. Fungsi Seorang dai sebagai berikut:

1. Meluruskan aqidah; sudah menjadi naluri bahwa manusia selalu tidak lepas dari kesalahan dan kekeliruan tidak terkecuali terhadap keyakinannya.
2. Memotivasi umat untuk beribadah dengan baik dan benar
3. *Amar ma'ruf nahi munkar*; sebagai wujud nyata dari fungsi seorang dai
4. Menolak kebudayaan yang merusak. Seorang dai dalam melaksanakan kegiatan dakwahnya, tidak boleh larut dalam berbagai tradisi dan adat kebiasaan sasaran dakwah yang bertentangan dengan *syariat* Islam.⁸

Untuk mencapai suatu dakwah yang sempurna maka seorang dai harus benar-benar mengetahui fungsi dari seorang dai, agar pesan dakwah yang disampaikan bisa berkesan dan menjadi bahan pembelajaran oleh para mad'u.

⁶ Enjang AS dan Aliyudin, *Dasar-Dasar Ilmu Dakwah: Pendekatan Filosofis dan Praktis* (Cet. I; Bandung: Widya Pandjadjaran, 2009), h.73.

⁷ Wahyu Ilaihi, *Komunikasi Dakwah* (Cet.I; Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2010), h.19.

⁸ Enjang AS dan Aliyudin, *Dasar-Dasar Ilmu Dakwah* Enjang AS dan Aliyudin, *Dasar-Dasar Ilmu Dakwah: Pendekatan Filosofis dan Praktis* (Cet. I; Bandung: Widya Pandjadjaran, 2009), h.75.

b. Obyek Dakwah

Suatu kegiatan dakwah tidak akan disebut dakwah apabila tidak ada obyek yang dijadikan sasaran kegiatan tersebut. Obyek dakwah atau *mad'u* adalah seluruh umat manusia tanpa terkecuali, baik pria maupun wanita, beragama maupun tidak beragama, pemimpin maupun rakyat biasa. Dengan ini kata lain obyek dakwah adalah penerima atau sasaran dakwah.

Menurut Anwar Masy'ari' dalam kegiatan dakwah seorang dai akan menemui kesulitan karena perbedaan yang ada pada *mad'u*, maka untuk mencapai kegiatan dakwah yang sukses perlu hal-hal sebagai berikut:

1. Mengajak orang belum Islam untuk menerima Islam
2. *Amar ma'ruf*, perbaikan dan pembinaan masyarakat.
3. *Nahi munkar*, maksudnya mendorong umat manusia untuk menolak dan meninggalkan hal-hal yang mungkar. Untuk itu dai harus mengetahui situasi daerah yang dituju, agar pembicaraan dan perbuatannya berhasil dan berfaedah.⁹

Seorang dai harus mampu mengetahui siapa obyek atau sasaran dakwahnya. Karena, jika dai kurang tepat dalam menyampaikan dakwah kepada *mad'u* maka proses penyampaian pesan dakwah akan terhambat dan mengalami kesulitan.

c. Materi Dakwah

Materi dakwah adalah semua ajaran Islam secara tidak dipotong-potong. Ajaran Islam yang telah tertuang dalam Alqur'an dan sunnah Rasul Muhammad saw. sedang dalam pengembangannya kemudian akan mencakup seluruh kultur Islam yang murni yang dari kedua sumber pokok ajaran Islam itu. Menurut Asmuni Syukir, Materi Dakwah diklasifikasi dalam tiga pokok yaitu:

⁹ Dzikron Abdullah, Filsafat Dakwah (Semarang, Fak. Dakwah IAIN Walisongo 1997), h.25

1. *Aqidah* , yaitu materi yang menyangkut sistem keilmuan atau kepercayaan terhadap Allah swt dan ini menjadi landasan yang fundamental bagi seluruh aktifitas seorang muslim.
2. *Syari'at* yaitu serangkaian ajaran yang menyangkut aktifitas manusia muslim di dalam semua aspek hidup dan kehidupannya. Mana yang halal dan mana yang haram, mana yang mubah dan sebagainya. Dan ini menyangkut hubungan manusia dengan Allah dan hubungan manusia dengan sesama (*habluminallah, habluminannas*).
3. *Akhlaq* yaitu menyangkut tata cara berhubungan dengan baik secara vertikal dengan Allah swt, maupun secara horizontal dengan sesama manusia dan seluruh makhluk-makhluk Allah.¹⁰

Ketiga materi di atas merupakan materi atau pembahasan penting yang harus disampaikan oleh seorang dai. Hal ini bermaksud agar obyek dakwah atau mad'u bisa lebih cerdas dalam menjalani hidup dan mampu membedakan hal-hal apa yang harus ditingkatkan dan hal-hal apa yang harus dihilangkan.

d. Metode Dakwah

Metode dakwah adalah apa yang ditempuh oleh subyek di dalam melaksanakan tugasnya (berdakwah) sudah barang tentu di dalam berdakwah diperlukan cara-cara tentu dapat mencapai tujuan dengan baik.

Metode dan strategi pengembangan dakwah dapat dikembangkan dari prinsip berikut :

1. Di sesuaikan dengan kondisi dan kebutuhan msyarakat
2. Di sesuaikan dengan kadar intelektual masyarakat.
3. Mencakup ajaran Islam secara kaffah universal, yakni aspek ajaran tentang hidup dan kehidupan.

¹⁰ Muhyidin Asep, *Metode Pengembangan Dakwah* (Jakarta: CV. Pustaka Setia 1998), h. 137.

4. Merespon dan menyentuh tantangan dan kebutuhan asasi dan kebutuhan sekunder.
5. Di sesuaikan dengan program umum syari'at Islam.¹¹

Adapun dalam penerapan metode dakwah dapat dilakukan dalam bentuk sebagai berikut:

1. *Tabligh* yaitu: Menyampaikan ajaran Islam kepada orang lain baik perorangan maupun berkelompok
2. Pendidikan yaitu: Mendidik/memberikan pelajaran agama di lembaga-lembaga pendidikan baik informal, di dalam rumah tangga yang dilakukan orang tua, pendidikan formal yang dilakukan oleh guru-guru di sekolah atau perguruan tinggi dan juga pendidikan non formal yang terdapat di masyarakat oleh tokoh-tokoh masyarakat.
3. Kegiatan sosial yaitu: Menyangkut kegiatan kesejahteraan dalam kehidupan masyarakat, seperti kegiatan zakat, ibadah, qurban, menolong anak yatim, hitan dan sebagainya.
4. *Uswatun Hasanah* yaitu: Berupa pemberian keteladanan dalam perbuatan-perbuatan yang baik dengan masyarakat nantinya bisa menjadi contoh.
5. Dakwah *bil hal* yaitu: Dakwah melalui kegiatan-kegiatan pembangunan yang bermanfaat dan berdaya guna untuk kepentingan umum.¹²

Dalam penerapan metode dakwah tersebut di atas di dalam operasionalnya hendaklah selalu mempertimbangkan kemampuan yang ada pada diri subyek, kemudian disesuaikan dengan kebutuhan dari obyek dan juga perlu dipertimbangkan dengan situasi di sekitarnya.

¹¹ Muhyidin Asep, *Metode Pengembangan Dakwah* (Jakarta: CV. Pustaka Setia 1998), h. 139.

¹² Enjang AS dan Aliyudin, *Dasar-Dasar Ilmu Dakwah: Pendekatan Filosofis dan Praktis* (Cet. I; Bandung: Widya Pandjadjaran, 2009), h.81

e. Media Dakwah

Untuk menyampaikan dakwah Islamiyah, diperlukan sebuah media, untuk mengimplementasikan tujuan dakwah. Di mana dengan media tersebut jalur komunikasi yang dipakai seorang dai terhadap *mad'unya* bisa berjalan dengan lancar. Media dakwah adalah pengantar atau sebagai alat penghubung, dengan ide umat, suatu elemen yang vital yang merupakan urat nadi dalam totalitet dakwah. Abdul Karim Zaidan membagi media dakwah ini menjadi dua macam.

1. Media Eksteren Dakwah yaitu media yang mempunyai hubungan langsung dengan penggunaan kesempatan yang lebih menguntungkan dalam melaksanakan dakwah.
 2. Media Interen Dakwah yaitu media yang berhubungan langsung dengan tugas-tugas yang berhubungan dengan penyampaian dakwah.
- a. Tidak ada satu mediapun yang baik untuk keseluruhan masalah atau tujuan dakwah, sebab setiap media memiliki karakter (kelebihan atau keserasian) yang berbeda-beda.
 - b. Media yang dipilih sesuai dengan tujuan dakwah yang hendak dicapai.
 - c. Media yang dipilih sesuai dengan kemampuan sasaran dakwahnya.
 - d. Media yang dipilih sesuai dengan sifat materi dakwanya
 - e. Pemilihan media hendaknya dilakukan dengan cara obyektif. Artinya pemilihan media bukan atas dasar kesukaan dai
 - f. Kesempatan dari ketersediaan media perlu mendapat perhatian
 - g. Efektif dan efisiensi harus di perhatikan.¹³

Sebagai pelaku dakwah, seorang dai harus mampu mengelolah media yang digunakan untuk berdakwah dan harus mampu memanfaatkan media tersebut agar pesan dakwah yang disampaikan dapat diterima oleh *mad'u*.

¹³ Aminudin Sanwar, *Pengantar Ilmu Dakwah* (Fak. Dakwah IAIN Walisongo, 1986), h.

B. Tinjauan Tentang Dakwah Kultural

Dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (KBBI), kultural berarti berhubungan dengan kebudayaan, dakwah kultural secara etimologi dapat diartikan sebagai kegiatan dakwah yang dilakukan melalui pendekatan kebudayaan. Pendekatan kultural mendahulukan kultur atau tradisi yang dijunjung tinggi dan ada di tengah masyarakat untuk memanfaatkan seoptimal mungkin dalam rangka mencapai tujuan dakwah.¹⁴

Menurut Abdul Basit, dakwah kultural merupakan kegiatan dakwah yang memerhatikan potensi dan kecenderungan manusia sebagai makhluk berbudaya, guna menghasilkan budaya alternatif yang islami, yakni berkebudayaan dan berperadaban yang dijiwai dengan pemahaman, penghayatan dan pengalaman ajaran Islam yang bersumber dari ajaran Islam dan *sunnah* serta melepaskan diri dari budaya yang dijiwai oleh kemusyrikan, takhayul, *bid'ah*, dan *Khurafat*. Sementara menurut Hussein Umar, dakwah kultural lebih merupakan refleksi pemahaman, pendekatan dan metodologi tentang medan dakwah. Oleh Karena itu, cara yang ditempuh lebih banyak mengakomodir budaya setempat, serta lebih menyatu dengan kondisi lingkungan setempat.¹⁵

Secara substansial misi dakwah kultural adalah upaya melakukan dinamisasi dan purifikasi. Dinamisasi bermakna sebagai kreasi budaya yang memiliki kecenderungan untuk selalu berkembang dan berubah ke arah yang lebih baik dan islami. Purifikasi diartikan sebagai usaha permurnian nilai-nilai dalam budaya dengan mencerminkan nilai-nilai tauhid.

Dakwah kultural tidak menganggap kekuatan politik sebagai satu-satunya alat perjuangan dakwah. Dakwah kultural menjelaskan, bahwa dakwah itu

¹⁴ Rosyidi *Dakwah Sufistik Kang Jalal* (Jakarta: Piramida, 2004), h. 53

¹⁵ Abdul Basit, *Filsafat Dakwah* (Cet.I; Jakarta: Rajawali Pers, 2013), h. 170

sejatinya adalah membawa masyarakat agar mengenal kebaikan universal, kebaikan yang diakui oleh semua manusia tanpa mengenal batas ruang dan waktu. Dakwah kultural hadir untuk mengukuhkan kearifan-kearifan lokal yang ada pada suatu pola budaya tertentu dengan cara memisahkan dari unsur-unsur yang bertentangan dengan nilai-nilai Islam.¹⁶

Menurut Said Aqil Siradji, Jika dilihat secara historis, dakwah kultural sudah ada sejak zaman Muawiyah yang dipelopori oleh Hasan Bashri yaitu dengan mendirikan forum kajian yang nantinya melahirkan para ilmuwan dari berbagai disiplin ilmu, hingga kemudian diteruskan oleh para Walisongo, K.H. Hasyim Asy'ari, K.H. Ahmad Dahlan dan lain sebagainya.¹⁷

Pada umumnya keberhasilan dakwah para wali ini seperti telah dijelaskan di atas disebabkan oleh kemampuan mereka dalam menghormati norma-norma dan budaya lokal selama tidak bertentangan dengan ajaran dasar Islam. Itu sebabnya materi-materi dakwah yang mereka berikan banyak dikemas dengan hal-hal yang bernuansa sufistik/tasawuf yang memang mirip dengan keyakinan yang sudah ada dikenal dan dimiliki oleh masyarakat pada waktu itu.¹⁸ Lebih lanjut konsep dakwah kultural dapat diamati melalui uraian berikut:

a. Dakwah Kultural dalam Konteks Budaya Lokal

Dakwah dalam konteks budaya lokal berarti mencari bentuk pemahaman dan upaya yang lebih empatik dalam mengapresiasi kebudayaan masyarakat yang menjadi sasaran dakwah dan mengaktualisasikan gerakan dakwah Islam dalam realitas kebudayaan masyarakat secara terus menerus dan berproses sehingga

¹⁶ Ilyas Ismail, *Filsafat Dakwah: Rekayasa Membangun Agama dan Peradaban Islam* (Jakarta: Kencana, 2010), h. 249

¹⁷ Said Aqiel Siradj, *Islam Kebangsaan Fiqh Demokratik Kaum Santri*, (Cet. I; Jakarta: Pusataka Ciganjur, 1999), h. 35

¹⁸ Rosyidi, *Dakwah Sufistik Kang Jalal* (Jakarta: Piramida, 2004), h. 54-55

nilai-nilai Islam dapat memengaruhi, membingkai, dan membentuk kebudayaan yang islami.

b. Dakwah Kultural dalam Konteks Budaya Global

Para juru dakwah perlu mengkaji secara mendalam titik-titik silang antara Islam dan budaya global, baik secara teoritik maupun empirik, untuk memperluas khazanah dakwah sehingga dapat seirama dengan perkembangan budaya global, seperti: memperhatikan substansi atau pesan dakwah, memperhatikan pendekatan dan strategi dakwah.

c. Dakwah Kultural melalui Apresiasi Seni

Budaya termasuk seni khususnya adalah ekspresi dari perasaan sosial yang bersifat kolektif sehingga merupakan ungkapan yang sesungguhnya dari hidup dan kehidupan masyarakat. Dakwah kultural melalui apresiasi seni juga perlu dikembangkan dengan melahirkan karya seni yang baik untuk kepentingan dakwah Islam.

d. Dakwah Kultural melalui Multimedia

Dakwah melalui multimedia merupakan aktivitas dakwah dengan memanfaatkan berbagai bentuk teknologi informasi dan komunikasi sebagai media atau wahana pencapaian tujuan dakwah. Dakwah multimedia dapat melalui media cetak (surat kabar, majalah, dan sebagainya), media elektronik (radio, televisi, dan sebagainya), dan media sosial (internet).¹⁹

Islam hadir bukan di alam yang hampa, melainkan dalam ruang dan waktu dimana manusia berada di dalamnya. Manusia sebagai makhluk yang memiliki pola pikir dan pola sikap tentu akan merespon kehadiran Islam sesuai dengan kebutuhan manusia itu sendiri. Jika kehadiran Islam tidak merespon kebutuhan

¹⁹ Amin Nurita, "Muhammadiyah, Dakwah Kultural, dan Dakwah Multikultural", *Aliflora Anfa*. <http://aminnurita.blogspot.com/2012/09/Muhammadiyah-Dakwah-Kultural-dan-Dakwah.html> (10 Juli 2017)

manusia dan tidak memperhatikan pola pikir dan pola sikap manusia, maka kehadiran Islam hanya sebatas ritus belaka. Sebaliknya, respon manusia terhadap Islam hanya sebatas pemenuhan kebutuhan manusia tanpa memperhatikan kesucian dari ajaran Islam, maka kesakralan ajaran Islam akan tercoreng oleh manusia. Pada konteks demikian, dakwah kultural menjadi penting kehadirannya untuk memberikan penjelasan dan pemahaman terkait dengan korelasi antara Islam dan manusia.

Dalam bahasa yang lain, dakwah kultural dapat dipahami sebagai sebuah strategi perubahan sosial terhadap sesuai dengan kondisi empirik yang diarahkan kepada pengembangan kehidupan Islami yang bertumpu kepada pemurnian pemahaman dan pengalaman ajaran Islam. Dengan demikian, dakwah model ini menggunakan pendekatan kepada budaya lokal, kultur masyarakat, serta nilai-nilai yang telah mapan, tetapi tetap memunyai semangat kepada *ijtihad* dan *tajdid* dalam rangka purifikasi.

Secara teknis, dakwah kultural dapat juga dimaknai sebagai dialog antara identitas nilai-nilai agama dan realitas kultur masyarakat. Interaksi dengan pluralitas budaya tersebut, terlebih khusus seni budaya dan komunitasnya telah melahirkan sejumlah ketegangan, baik yang berupa kreatif maupun destruktif (menggambarkan). Ketegangan ini bersumber dari realitas historis sosiologis, bahwa banyaknya kebudayaan dan seni budaya pada khususnya yang dikembangkan berasal dari ritual-ritual keagamaan sebelum kedatangan Islam. Sehingga banyak di antaranya mengandung nilai-nilai atau norma-norma yang bertentangan dengan akidah Islam.

Demikian juga, pilihan-pilihan tema dakwah yang kultural dan multikultural adalah pilihan-pilihan yang secara tidak langsung, menangkap komitmen sosial untuk secara bersama-sama mengsusung persoalan kemajuan

dan untuk kemaslahatan bangsa itu sendiri, karena bagaimanapun kegiatan dakwah yang berhasil adalah yang selalu mempertimbangkan sisi kultural sekaligus multikultural dalam masyarakat.²⁰

C. Tinjauan Tentang Komunikasi

1. Pengertian Komunikasi

Kata komunikasi atau *communication* dalam bahasa Inggris berasal dari kata Latin *communis* yang berarti “sama”, *communico*, *communication*, atau *communicare* yang berarti “membuat sama” (*to make common*). Istilah pertama (*communis*) paling sering disebut sebagai asal kata komunikasi, yang merupakan akar dari kata-kata Latin lainnya yang mirip. Komunikasi menyarankan bahwa suatu pikiran, suatu makna, atau suatu pesan dianut secara sama. Akan tetapi definisi-definisi kontemporer menyarankan bahwa komunikasi merujuk pada hal-hal tersebut seperti dalam kalimat “kita berbagi pikiran,” “kita mendiskusikan kata,” dan “kita mengirimkan kata.”

Kata lain yang mirip dengan komunikasi adalah komunitas (*community*) yang juga menekankan kesamaan atau kebersamaan. Komunitas adalah sekelompok orang yang berkumpul atau hidup bersama untuk mencapai tujuan tertentu, dan mereka berbagi makna dan sikap. Tanpa komunikasi tidak akan ada komunitas. Komunitas bergantung pada pengalaman dan emosi bersama, dan komunikasi berperan dan menjelaskan kebersamaan itu. Oleh karena itu, komunikasi juga berbagi bentuk komunikasi yang berkaitan dengan seni, agama, dan bahasa, dan masing-masing bentuk tersebut mengandung dan menyampaikan

²⁰ Abdul Basit, *Filsafat Dakwah* (Cet. I; Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2013), h. 174-175

gagasan, sikap perspektif, pandangan yang mengakar kuat dalam sejarah komunikasi tersebut.²¹

Berbicara tentang definisi komunikasi, tidak ada definisi yang benar dan salah, seperti juga model atau teori. Definisi harus dilihat dari kemamfaatannya untuk menjelaskan fenomenan yang didefenisikan dan mengevaluasinya. Beberapa defenisi mungkin terlalu sempit, misalnya “komunikasi adalah penyampaian pesan melalui media elektronik,” atau terlalu luas, misalnya “komunikasi adalah interaksi antara dua makhluk hidup atau lebih,” sehingga para peserta komunikasi ini mungkin termasuk hewan, tanaman, dan bahkan jin.

Komunikasi didefenisikan secara luas sebagai “berbagai pengalaman” sampai batas tertentu, setiap makhluk dapat dikatakan melakukan komunikasi dalam pengertian berbagai pengalaman. Namun dalam buku ini yang dimaksud komunikasi adalah *human communication*.²²

Komunikasi pada dasarnya merupakan suatu proses yang menjelaskan “siapa” mengatakan “apa” dengan saluran apa, kepada siapa, dan dengan akibat atau hasil apa”. (*who? Says what? In which channel? O whom? With what effect*). Inilah yang disebutkan Laswell dalam teori komunikasinya.²³

Menurut Bernad Berelson dan Barry A. Stainner, komunikasi adalah penyampaian informasi, gagasan, emosi, keterampilan dan sebagainya dengan menggunakan bahasa, gambar, bilangan, grafik, dan lain-lain. Kegiatan atau proses penyampaian itulah yang dinamakan komunikasi.²⁴

²¹ Deddy Mulyana, *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar* (Cet. XVII; Bandung : PT. Remaja Rosdakarya, 2013), h. 3

²² Deddy Mulyana, *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar* (Cet. XVII; Bandung : PT. Remaja Rosdakarya, 2013), h. 4

²³ Deddy Mulyana, *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar* . (Cet. XVII; Bandung : PT. Remaja Rosdakarya, 2013), h. 5

²⁴ Onong Uchjana Effendy, *Ilmu Komunikasi Teori dan Praktek*. (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2007) h. 15

Dari pernyataan di atas, dapat disimpulkan bahwa komunikasi merupakan suatu kegiatan yang bertujuan untuk menyampaikan suatu informasi, gagasan, dan ide dengan menggunakan bahasa, gambar dan symbol-simbol yang dilakukan oleh dua orang ataupun lebih.

2. Tujuan Komunikasi

Secara keseluruhan atau secara garis besarnya, tujuan komunikasi adalah untuk tercapainya saling perhatian (*mutual understanding*), pemahaman bersama (*common understanding*), atau kesepakatan timbal balik (*mutual agreement*). Dengan demikian tingkat keberhasilan (pencapaian tujuan) komunikasi dapat dilihat dan dinilai dari sampai di mana atau sejauh mana saling pengertian dan kesepakatan dapat tercapai oleh pihak-pihak yang melakukan komunikasi itu.²⁵

Ketika salah satu hal di atas tidak terpenuhi maka tujuan dari komunikasi yang dilakukan tidak tercapai dan mengakibatkan komunikasi yang dilakukan tidak berhasil.

3. Proses Komunikasi

Proses komunikasi pada hakekatnya terbagi dua yaitu :

a. Proses komunikasi secara primer

Proses penyampaian pikiran dan perasaan seseorang kepada orang lain dengan menggunakan lambang-lambang sebagai media. Lambang-lambang dalam proses komunikasi secara primer adalah bahasa, kata, isyarat, dan gambar secara langsung mampu menerjemahkan pikiran dan perasaan komunikator kepada komunikan.²⁶ Komunikasi secara primer artinya komunikasi seseorang dengan

²⁵ T. May Rudy, *Komunikasi dan Hubungan Masyarakat Internasional*. Bandung: PT. Refika Aditama, 2005), h. 57

²⁶ Arifuddin Tike, *Dasar-dasar Komunikasi (suatu studi dan Aplikasi)*. (Cet. I; Yogyakarta: Kota Kembang, 2009), h. 30

orang lain yang dilakukan secara langsung atau bertatap muka tanpa adanya bantuan apapun.

b. Proses komunikasi secara sekunder

Proses penyampaian pesan oleh seseorang kepada orang lain dengan menggunakan alat atau sarana sebagai media kedua setelah memakai lambang-lambang komunikasi sebagai media pertama. Seorang komunikator menggunakan media kedua dalam melancarkan komunikasinya karena komunikan sebagai sasaran komunikasinya berada di tempat yang relatif jauh atau jumlah yang sangat banyak.²⁷ Sedangkan komunikasi secara sekunder yaitu komunikasi yang dilakukan oleh seseorang dengan orang lain menggunakan alat bantu atau media agar komunikasi dari tempat yang jauh dapat tercapai.

4. Unsur-unsur Komunikasi

Pengertian komunikasi yang dikemukakan di atas, maka dapat dipahami bahwa komunikasi antar manusia bisa terjadi jika ada seseorang yang menyampaikan pesan kepada orang lain dengan tujuan tertentu. Komunikasi hanya bisa terjadi bila didukung oleh adanya sumber atau komunikator, pesan, media, penerima dan efek atau timbal balik. Unsur-unsur komunikasi tersebut biasa juga disebut sebagai elemen komunikasi.

Berbagai pandangan para ahli tentang jumlah unsur atau elemen yang dapat mendukung terjadinya proses komunikasi. Aristoteles yang dikutip oleh Hafied Cangara menyatakan bahwa terjadinya proses komunikasi didukung oleh tiga unsur utama yaitu : siapa yang berbicara, apa yang dibicarakan, dan siapa yang mendengar.²⁸

²⁷ Arifuddin Tike, *Dasar-dasar Komunikasi (suatu studi dan Aplikasi)*. (Cet. I; Yogyakarta: Kota Kembang, 2009), h. 36

²⁸ Arifuddin Tike, *Dasar-dasar Komunikasi (suatu studi dan Aplikasi)*. (Cet. I; Yogyakarta: Kota Kembang, 2009), h. 19

Unsur-unsur komunikasi sangat berperan penting dalam proses komunikasi. Hal ini dimaksudkan agar komunikasi yang dilakukan oleh komunikator dengan komunikan dapat berjalan lancar tanpa ada hambatan ataupun kendala.

5. Efek dan Umpan Balik

Efek adalah hasil akhir dari suatu komunikasi, yaitu sikap dan tingkah laku orang, sesuai atau tidak dengan apa yang diyakninya. Dapat pula dikatakan bahwa efek adalah perbedaan antara apa yang dipikirkan, dirasakan, dan dilakukan oleh penerima pesan sebelum dan sesudah menerima pesan. Pengaruh atau efek ini bisa terjadi pada pengetahuan, sikap, dan tingkah laku.²⁹

Sebagian ahli berpendapat bahwa tanggapan balik adalah salah satu bentuk dari pengaruh atau efek yang berasal dari pesan atau media, meskipun pesan itu belum tentu sampai pada penerima. Misalnya, seseorang yang akan mengirim pesan atau surat kepada yang lainnya, terkadang surat tersebut belum dikirim dan diadakan perubahan. Dalam hal ini pengaruh atau tanggapan balik bukan berasal dari penerima, tetapi berasal dari media. Oleh karena itu, tidak semua tanggapan balik berasal dari penerima pesan.³⁰

Hal ini menjelaskan bahwa efek atau umpan balik dari proses komunikasi tidak hanya dilakukan oleh penerima pesan, dikarenakan dalam proses komunikasi terdapat beberapa factor yang dapat menghambat proses komunikasi, seperti halnya media yang digunakan sehingga pesan yang disampaikan tidak langsung tersampaikan kepada penerima pesan.

²⁹ Arifuddin Tike, *Dasar-dasar Komunikasi (suatu studi dan Aplikasi)*. (Cet. I; Yogyakarta: Kota Kembang, 2009), h. 19

³⁰ Arifuddin Tike, *Dasar-dasar Komunikasi (suatu studi dan Aplikasi)*. (Cet. I; Yogyakarta: Kota Kembang, 2009), h. 20

6. Prinsip dalam berkomunikasi

Komunikator dan komunikan masing-masing mengemban kewajiban untuk melaksanakan komunikasi dengan baik dan berusaha menghindari kemungkinan timbulnya salah pengertian atau hal-hal yang bisa berakibat kurang nyaman atau rasa kurang senang bagi satu pihak. Tentu lain halnya bila komunikasi itu memang tidak dikehendaki atau ingin diselesaikan sebelum mencapai hasil berupa saling pengertian dan kesepakatan timbal balik.

Prinsip “5W+1H” dalam komunikasi. Dalam melakukan komunikasi lazim dikenal prinsip 5W+1H tentunya berupa singkatan dalam bahasa Inggris yang mencakup *what* (apa), *who* (siapa), *when* (kapan), *where* (dimana), *why* (mengapa), dan *how* (bagaimana). Prinsip “5W+1H” ini pertama kali dikemukakan oleh seseorang pakar ilmu komunikasi bernama Gail Boardman.³¹

Dalam berkomunikasi prinsip ini sangatlah penting, karena dari prinsip komunikasi ini maka komunikasi yang dilakukan oleh komunikator dan komunikan dapat berjalan lancar dan mampu mengetahui pesan komunikasi yang disampaikan oleh komunikator kepada komunikan atau penerima pesan.

7. Strategi Komunikasi

Strategi komunikasi adalah panduan perencanaan komunikasi dengan manajemen komunikasi untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Strategi komunikasi harus mampu menunjukkan bagaimana operasionalnya secara praktis harus dilakukan. Dengan kata lain bahwa dalam strategi, pendekatan biasa berbeda-beda, tergantung pada kondisi dan situasi.

Strategi keseluruhan keputusan kondisional tentang tindakan yang akan dijalankan guna mencapai tujuan. Dalam merumuskan strategi komunikasi, selain diperlukan perumusan tujuan yang jelas, juga terutama memperhitungkan kondisi

³¹ T. May Rudy, *Komunikasi dan Hubungan Masyarakat Internasional*. (Bandung: PT. Refika Aditama, 2005)., h. 6

dan situasi khalayak. Itulah sebabnya maka langkah pertama yang diperlukan ialah mengenal khalayak atau sasaran. Kemudian berdasarkan pengenalan serta komunikator dipilih, sesuai dengan kondisi dan situasi yang ada. Hal ini dimaksudkan selain agar kekuatan penangkal yang dimiliki khalayak dapat “diujikan”, juga untuk mengalahkan kekuatan pengaruh dari pesan-pesan lain yang berasal dari sumber (komunikator) lain.³²

Dalam berkomunikasi, seorang komunikator harus mampu mengetahui strategi komunikasi yang harus digunakan dalam menyampaikan pesan kepada komunikan. Hal ini bertujuan agar komunikasi yang dilakukan bisa tepat sasaran dan tidak salah sasaran.

D. Tinjauan Tentang Tari

Seni tari merupakan seni yang dihasilkan mimik, gerak, dan tingkah laku seseorang. Dengan gerak yang teratur diiringi musik, tarian akan menjadi indah. Tari dapat diartikan juga sebagai gerak tubuh secara berirama yang dilakukan ditempat dan waktu tertentu untuk keperluan pergaulan, mengungkapkan perasaan, maksud, dan pikiran³³.

Seni tari terbagi menjadi beberapa macam di antaranya:

a. Tari Tunggal (solo)

Tari tunggal nusantara adalah jenis tari dari nusantara yang diperagakan oleh seorang penari. Pada dasarnya, istilah tunggal hanya menunjukkan jumlah penari saja. Sifat tari tunggal menuju kearah psikologis yang akan menjadikan seseorang sebagai subjek/objek dalam suatu kegiatan.

³² Anwar Arifin, *Strategi Komunikasi: sebuah pengantar ringkat* (Cet. III; Bandung: Armico, 1984), h. 59

³³ Munasiah Nadiamuddin, *Tari Tradisional Sulawesi Selatan* (PT.Bhakti Centra Baru, 1983),h. 5.

b. Tari Kelompok

Tari kelompok ini merupakan tari yang dibawakan oleh banyak orang atau lebih dari dua.

c. Tari Berpasangan

Tari berpasangan ini dilakukan oleh dua orang (berpasangan) seperti laki-laki dengan laki-laki, perempuan dengan perempuan, laki-laki dengan perempuan.³⁴ Tari berpasangan sering dilakukan dalam suatu kegiatan-kegiatan formal yang bertujuan untuk mencapai suatu keserasian yang terlihat indah.

1. Sejarah singkat Seni Tari

Perjalanan dan bentuk seni tari di Indonesia sangat terkait dengan perkembangan kehidupan masyarakatnya, baik ditinjau dari struktur etnik maupun dalam lingkup negara kesatuan. Jika ditinjau sekilas perkembangan Indonesia sebagai negara kesatuan, maka perkembangan tersebut tidak terlepas dari latar belakang keadaan masyarakat Indonesia pada masa lalu.

James R.Brandon (1976) salah seorang peneliti seni pertunjukkan Asia Tenggara asia Eropa, membagi empat periode budaya di Asia Tenggara termasuk Indonesia yaitu;

- a. Periode Pra-Sejarah sekitar 2500 tahun sebelum masehi sampai 100M,
- b. Periode sekitar 100M sampai 1000M masuknya kebudayaan India,
- c. Periode sekitar 1300M sampai 1750 pengaruh masuknya Islam,
- d. Periode sekitar 1750M sampai akhir perang dunia II. Pada saat itu, Amerika Serikat dan Eropa secara politis dan ekonomis menguasai seluruh Asia Tenggara, kecuali Thailand, menurut Soedarsono (1977), salah seorang

³⁴ Munasiah Nadiamuddin, *Tari Tradisional Sulawesi Selatan*. (PT. Bhakti Centra Baru, 1983), h. 7.

budayawan dan peneliti pertunjukkan Indonesia tradisional sangat dipengaruhi oleh adanya kontak dengan budaya besar dari luar.³⁵

Dari penjelasan di atas, menunjukkan bahwa seni tari telah berkembang pesat sejak lama, sehingga seni tari telah diterima oleh masyarakat dan menjadikan seni tari sebagai bagian dari kebutuhan hidup.

2. Jenis Seni Tari

a. Tari Klasik.

Tari klasik yaitu tarian yang memiliki nilai seni tinggi yang ditimbulkan dari gerak, busana maupun iringan musiknya contohnya tari balet.

b. Tari Tradisional

Tari tradisional merupakan tari yang bertumpu atau berpijak kuat pada tradisi suatu bangsa, suku atau kelompok masyarakat tertentu. Contohnya : tari pakkarena.

c. Tari Tradisional Kreasi

Tari kreasi ini merupakan kreasi yang garapannya dilandasi oleh kaidah-kaidah tari tradisi, baik dalam koreografi, musik, tata busana/rias, maupun tata teknik pentasnya, walaupun ada pengembangan tidak menghilangkan esensi tradisinya.

d. Tari Kontemporer

Tari kontemporer merupakan tarian yang terpengaruh dampak modernisasi serta bersifat bebas dan terikat oleh pakem gerak sebagaimana pada tarian tradisional³⁶. Tari kontemporer juga sering disebut sebagai tari kreasi yang isi dari tari tersebut merupakan perpaduan antara tari tradisional dan tari modern.

³⁵ Munasiah Nadiamuddin, *Tari Tradisional Sulawesi Selatan* (PT.Bhakti Centra Baru, 1983),h. 9.

³⁶ <http://kliping.co/pengertian-seni-tari-unsur-jenis-fungsi/hml>.

3. Fungsi Seni Tari

Tari sangat digemari oleh masyarakat tertentu karena memiliki beragam fungsi yaitu :

a. Sarana Upacara

Fungsi ini merupakan bagian dari tradisi yang ada dalam suatu kehidupan masyarakat yang sifatnya turun temurun dari generasi ke generasi berikutnya sampai masa kini, yang berfungsi sebagai ritual. Tari dalam upacara umumnya bersifat sakral, pada tari upacara faktor keindahan tidak diutamakan, yang diutamakan adalah kekuatan yang dapat mempengaruhi kehidupan manusia itu sendiri ataupun hal-hal diluar dirinya.

b. Sarana Pertunjukkan

Yakni tarian yang dipersiapkan dengan matang untuk dipentaskan. Tarian ini menekankan pada sisi koreografi artistik, konsep dan ide yang matang, serta tema dan tujuan yang terstruktur.

c. Sarana Pergaulan

Tarian yang dilakukan untuk saling berinteraksi dan berkesenian bersama. Tarian ini bersifat ceria dan lincah serta bersifat komunikatif, sehingga mampu memberikan interaksi atau umpan balik.

d. Sarana Kesenian

Tarian yang dipertunjukkan untuk melestarikan kebudayaan dan menghargai warisan budaya tradisional. Tarian ini hanya dipentaskan pada acara kebudayaan-kebudayaan saja.

e. Sarana Hiburan

Tarian yang dimainkan hanya untuk menghibur penontonnya saja. Tarian ini biasanya menggunakan iringan musik dengan irama yang enak didengar sehingga mampu menghilangkan jenuh. Salah satu bentuk penciptaan tari

ditunjukkan hanya untuk di tonton. Tari ini memiliki tujuan hiburan pribadi lebih mementingkan kenikmatan dalam menarikan. Tari hiburan disebut tari gembira, pada dasarnya tarian ini cenderung untuk kepuasan para penarinya itu sendiri.

Keindahan tidak diutamakan, tetapi mementingkan kepuasan individual yang bersifat improvisasi. Tarian ini untuk konsumsi publik, dalam penyajiannya terkait dengan berbagai kepentingan terutama dalam kaitannya dengan hiburan amal bahkan untuk memenuhi kepentingan publik dalam rangka hiburan saja.

Di daerah juga mempunyai pengaruh terbesar dalam menilai nilai estetis suatu gerak tari. Tari terbagi dua yaitu; Tari Tradisional dan Tari Kreasi Baru,. Tari Tradisional terbagi lagi menjadi tiga yaitu tari primitif, rakyat, dan klasik.

Gerakan-gerakan tari pada dasarnya bersumber dari tiga unsur yaitu; rasio, emosi, dan kehendak³⁷. Suatu tari apabila yang ditonjolkan unsur rasionya, maka melahirkan suatu karya tari yang sifatnya klasik, cara membawakannya harus dengan menghasilkan ragam keragaman.

Suatu garapan yang didasarkan atas penjolan emosi akan melahirkan tari kreasi baru atau tari modern. Dalam hal ini yang dipentingkan ialah ekspresi, sebaliknya apabila unsur kehendak yang ditonjolkan maka karya tari sifatnya menjurus ke tari primitif.³⁸

Menurut penjelasan di atas, bahwa fungsi dari seni tari tidak serta merta hanya sebagai suatu kegiatan hiburan melainkan juga berfungsi sebagai suatu sarana yang bersifat formal seperti upacara-upacara adat dan merupakan sarana kesenian yang bertujuan untuk pergaulan dan pertunjukan.

³⁷ Munasiah Nadiamuddin, *Tari Tradisional Sulawesi Selatan* (PT.Bhakti Centra Baru, 1983),h. 17.

³⁸ Munasiah Nadiamuddin, *Tari Tradisional Sulawesi Selatan* (PT.Bhakti Centra Baru, 1983),h. 18.

4. Konsep Seni Tari

Konsep tari merupakan poin penting yang menjadikan seni tari tetap memiliki persamaan diantara berbagai variasi gerak tubuh yang berbentuk. Adapun konsep tari yaitu³⁹:

1. Ruang gerak

Gerakan dalam suatu tarian membutuhkan ruang gerak. Ruang gerak ini berarti seorang penari membutuhkan ruangan yang sesuai dengan jenis gerakan yang akan ditampilkan. Ruang gerak dapat berupa gerak sempit dan ruang gerak luas/ Jenis ruang gerak ini akan disesuaikan dengan jumlah penari yaitu tunggal, berpasangan, maupun kelompok.

2. Tenaga

Tenaga dibutuhkan dalam seni tari untuk mendapatkan gerak tari yang dinamis, ritmis, dan harmonis. Tanpa tenaga suatu gerakan sempurna tidak mungkin dihasilkan. Penggunaan tenaga sendiri memiliki tingkatan sesuai dengan gerak yang ingin ditampilkan, baik itu intensitas kuat, sedang, dan lemah.

3. Waktu

Dalam suatu tarian, estimasi waktu sangat bergantung terhadap bentuk gerakan yang akan ditampilkan. Perbedaan cepat atau lambat suatu gerakan dalam seni tari disebut tempo. Fungsi tempo ini ialah memberikan kesan dinamis sehingga suatu tarian menjadi enak bagi penikmat.

5. Unsur-Unsur Tari

Unsur utama tari adalah esensial dan pokok yang harus melekat dalam sebuah tarian. Apabila salah satu dari unsur ini hilang atau tidak diperhatikan, maka suatu pertunjukan seni tari tidak akan harmonis, rasanya ada yang kurang bahkan bisa jadi penonton tidak lagi dapat mengerti maksud dari tarian tersebut.

³⁹ <http://www.ilmudasar.com/2017/04/Pengertian-Konsep-Jenis-Fungsi-dan-Unsur-Seni-Tari-adalah.html>

Maka dari itu, unsur utama ini menjadi poin penting keberhasilan suatu tari yang dibawakan. Juga, menjadi penilaian penting apabila tari ini menjadi pertunjukkan yang dinilai oleh ahli seni. Berikut tiga unsur utama dalam seni tari;

1. Wiraga (raga)

Wiraga merupakan raga yang dalam konteks seni tari biasa dikenal dengan gerakan. Tarian harus menonjolkan gerakan tubuh yang dinamis, ritmis, dan estetik. Meskipun memang tidak semua gerakan dalam suatu seni tari memiliki maksud tertentu, sedangkan gerak maknawi adalah gerakan dalam sebuah tarian yang memiliki makna mendalam dan memiliki maksud tertentu.

Secara umum, melalui gerakan penari, penonton bisa menebak karakter yang dimainkan. Misalnya, gerak memutar pergelangan tangan pada tari yang dibawakan oleh wanita memiliki arti kelembutan. Begitu pula gerakan berdecak pinggang pada tari yang dibawakan oleh pria bisa memiliki arti wibawa dan kekuasaan.

Tanpa gerakan, sebuah seni tari tidak memiliki makna dan menjadi hampa karena memang yang namanya tari harus ada unsur gerakan. Maka dari itu, wiraga termasuk kedalam unsur utama sebuah seni tari.

2. Wirama (irama)

Tidak mungkin sebuah seni tari hanya melulu penari bergerak kesana kemari tanpa adanya musik yang mengiringi gerakan penari. Dengan adanya musik, suatu gerakan akan lebih memiliki makna karena terdapat suasana tertentu.

Seorang penari hanya bisa menari sesuai dengan irama, ketukan dan tempo pengiringnya sehingga bisa harmonis dan estetik di mata penonton. Selain itu, irama juga bisa sebagai isyarat bagi penari sangat berguna ketika sebuah tarian dibawakan oleh banyak penari sehingga setiap penari tidak tergantung gerakannya pada penari lain tetapi bisa menyamakan sendiri dengan irama pengiring.

Irama yang digunakan bisa berupa rekaman ataupun iringan langsung dari instrument musik seperti gendang, kecap, dan suling. Namun, tidak menutup kemungkinan irama yang mengiringi tarian berupa tepukan tangan, hentakan kaki, maupun nyanyian. Apapun bentuknya, irama digunakan sebagai pelengkap sebuah gerakan tari, meskipun berfungsi sebagai pengiring, irama juga termasuk kedalam unsur utama.

3. Wirasa (rasa)

Seni tari harus bisa menyampaikan pesan dengan suasana perasaan kepada penonton melalui gerakan dan ekspresi penari. Oleh karena itu, seorang penari harus bisa menjiwai dan mengekspresikan tarian tersebut melalui gerakan dan ekspresi penari. Seorang penari harus bisa menjiwai dan mengekspresikan tarian tersebut melalui mimik wajah dan pendalaman karakter. Sebagai contoh, apabila karakter yang dimainkan adalah gadis desa yang lembut maka selain gerakan yang lemah gemulai, penari juga harus menampilkan mimik wajah yang mendukung.

Unsur ini akan makin menguatkan suasana, karakter, dan estetika sebuah seni tari bila dikombinasikan dengan irama dan gerakan yang mendukung. Dengan adanya rasa dalam sebuah tari. Penonton bisa makin mudah menangkap maksud tertentu yang ingin disampaikan oleh penari. Maka, unsur rasa ini tidak dapat terlepas dari unsur esensial seni tari. Tanpa adanya rasa, makna tarian tidak akan dapat tersampaikan kepada penonton.

Adapun unsur tambahan sebagai pelengkap dari ketiga unsur-unsur seni tari diatas tapi tidak serta merta dapat diabaikan karena unsur ini sangat mendukung sebuah tarian.

4. Tata Rias dan Kostum

Tidak mungkin sebuah pertunjukkan tarian menampilkan penari dengan kostum dan riasan seadanya. Pasti ada riasan khusus dan kostum yang sesuai

dengan tarian dan karakter-karakter yang dibawa oleh penari unsur ini mendukung terciptanya suasana tarian dan menyampaikan karakter serta pesan secara tersirat.

5. Pola Lantai

Tarian akan indah apabila penari bisa menguasai pola lantai. Tidak hanya melulu berada ditengah panggung tapi juga bergerak kesana kemari sehingga tidak membuat penonton bosan karena monoton. Hal ini juga sangat penting untuk tarian yang dibawa oleh banyak penari supaya antar penari tidak saling bertabrakan sehingga gerakan yang ditampilkan dapat selaras, kompak, dan teratur,

6. *Setting* Panggung

Seni pertunjukkan tari yang baik akan memperhatikan pengaturan panggungnya. Hal ini penting karena dengan adanya panggung yang sesuai tarian, tidak terlalu sempit dan tertata rapi akan menimbulkan kesan pada penonton, termasuk juga pencahayaan (*lighting*).

7. Properti

Dalam tarian tertentu, penari akan membawa properti. Properti ini merupakan alat pendukung seperti kipas, piring, selendang dan lilin. Meskipun memang tidak semua tarian menggunakan properti, unsur ini juga perlu diperhatikan untuk mendukung visualisasi tarian.

Dengan adanya aksesoris penunjang, penonton makin yakin bahwa tarian yang dibawa telah dipersiapkan sebaik-baiknya. Selain itu, juga ada aksesoris penunjang yang memudahkan penonton untuk mengetahui karakter tarian yang dibawa. Apabila unsur-unsur tersebut diperhatikan dan dipadukan dengan harmonis maka pesan yang ingin disampaikan kepada penonton dapat tersampaikan dengan baik.

6. Falsafah Tari

Dalam kehidupan seni tari di daerah Sulawesi Selatan pada hakekatnya erat hubungannya dengan kehidupan adat istiadat dalam lingkungan pergaulan terutama yang berhubungan dengan pergaulan antara lawan jenis dalam batas-batas dan aturan-aturan tersendiri yang dipatuhi turun-temurun⁴⁰.

Meskipun saat ini keadaan sudah berubah dan telah mewarnai seluruh pelahiran sikap, ketat ataupun tidak, namun aturan-aturan itu tetap dijadikan sumber penelian sikap dalam tari:

1. Seluruh jenis tari di daerah ini dibawa secara berombongan atau secara massal. Hal mana mengandung makna filosofis bahwa apapun yang dilakukan selalu menghendaki cara bergotong royong.
2. Dalam seluruh jenis seni tari selalu mengandung sikap yang mencerminkan perataan yang memegang teguh aturan pergaulan melindungi dan mengangkat martabat wanita. Karena itu dalam kehidupan tari di daerah ini tidak pernah ditemukan adanya satu pun tarian yang dibawa oleh pria dan wanita secara bersama.
3. Lagu-lagu yang mengiringi tarian pada umumnya mengandung nasehat ataupun pesan-pesan agar manusia didalam pergaulan hidup hendaknya sel alu saling hormat menghormati dan saling memperhatikan satu dengan lainnya.

Falsafah pergaulan hidup yang tercermin dalam tari-tarian di daerah ini, walaupun pada hakekatnya sudah mengalami banyak perubahan, namun didalam kehidupan tari tetap merupakan sumber perwatakan dan hal ini perlu diketahui dan dicamkan, apalagi perwatakan ini tetap merupakan landasan *siri'*, harga diri

⁴⁰ Munasiah Nadiamuddin, *Tari Tradisional Sulawesi Selatan* (PT.Bhakti Centra Baru, 1983),h. 19.

yang menafasi kehidupan dengan segala manifestasinya di daerah Sulawesi Selatan.



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis dan Lokasi Penelitian

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan jenis kualitatif dengan jenis atau tipe penelitian deskriptif masalah objek yang ada di lapangan tentang permasalahan yang telah dirumuskan untuk mengetahui dan mengungkap fakta-fakta yang ada di lapangan, terkait pesan dakwah yang terkandung dalam *Tari Pepe'-Pepe'ka Ri Makkah*.

Menurut Miles dan Huberman, metodologi kualitatif lebih berdasarkan pada filsafat fenomenologis yang mengutamakan penghayatan (*verstehen*). Metode kualitatif berusaha memahami dan menafsirkan makna suatu peristiwa interaksi tingkah laku manusia dalam situasi tertentu menurut perspektif peneliti sendiri.¹

2. Lokasi Penelitian

Lokasi Penelitian ini dilakukan di Sanggar Seni Pemuda Paropo Kelurahan Paropo Kecamatan Panakkung Kota Makassar.

B. Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian komunikasi, yaitu secara langsung mendapat informasi dari informan. Peneliti akan menggunakan pendekatan ini kepada pihak-pihak yang dianggap relevan dijadikan narasumber untuk memberikan keterangan terkait penelitian yang akan diteliti..

¹ Said Aqiel Siradj, *Islam Kebangsaan Fiqh Demokratik Daum Santri* (Cet. I; Jakarta: Pustaka Cianjur, 1999), h. 35.

C. *Sumber Data*

Untuk mendapatkan data yang valid dan akurat, maka penelitian ini menggunakan dua sumber data yaitu sebagai berikut:

1. Sumber Data primer

Data yang diperoleh oleh peneliti melalui wawancara langsung kepada beberapa informan. Dengan demikian, data dan informasi yang diperoleh adalah data yang validasinya dapat dipertanggung jawabkan. Untuk mendapatkan informasi atau data yang valid dari pertanyaan yang diberikan kepada beberapa tokoh-tokoh penting yang memiliki pengetahuan tentang *Tari Pepe'-Pepe'ka ri Makkah* maka peneliti memilih beberapa informan yaitu tokoh budaya, tokoh agama, pelatih, pemain dan pemerintah setempat.. Oleh karena itu, peneliti berangkat dari realitas tersebut.²

2. Sumber Data Sekunder

Data tambahan yang diperoleh peneliti yang berupa kajian kepustakaan konseptual yaitu kajian terhadap artikel-artikel atau buku-buku yang ditulis oleh para ahli yang ada hubungannya dengan pembahasan judul penelitian ini atau penelusuran hasil penelitian terdahulu yang ada relevasinya dengan pembahasan penelitian ini, baik yang telah berkaitan dalam bentuk buku atau majalah ilmiah.

² Rosady Ruslan, *Metode Penelitian Public Relations dan Komunikasi*, (Cet IV; Jakarta: PT. Raja Grafindo, 2008), h. 23.

D. Metode Pengumpulan data

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan teknik pengumpulan data berdasarkan metode, agar dalam proses penelitian nanti dapat memberikan dan mempermudah proses pengumpulan data dengan baik dan relevan. Metodenya yaitu:

1. Wawancara (*interview*)

Secara umum dapat diartikan sebagai proses memperoleh keterangan untuk tujuan penelitian dengan cara tanya jawab. Beberapa metode wawancara yaitu: *Pertama* Wawancara Mendalam adalah proses memperoleh keterangan untuk tujuan penelitian dengan cara tanya jawab sambil bertatap muka antara pewawancara dengan informan atau orang yang diwawancarai, dengan atau tanpa menggunakan pedoman (*guide*) wawancara, dimana pewawancara dan informan terlibat dalam kehidupan sosial yang relatif lama.³ *Kedua* Wawancara terarah dilaksanakan secara bebas dan juga mendalam (*in-depth*), tetapi kebebasan ini tetap tidak terlepas dari pokok permasalahan yang akan ditanyakan kepada responden dan telah dipersiapkan sebelumnya oleh pewawancara, karakter utama dari wawancara ini adalah dilakukan secara bertahap dan pewawancara tidak harus terlibat dalam kehidupan informan. Adapun peneliti menggunakan wawancara mendalam karena lebih tepat digunakan oleh peneliti, hal tersebut mengingat bahwa untuk penelitian ini dibutuhkan pengalaman agar wawancara yang dilakukan membawa manfaat bagi penelitian. Kemudian tema wawancara yang ditanyakan tidak jauh dari permasalahan penelitian. Dalam pengertian lain adalah bentuk komunikasi antara dua orang, melibatkan seseorang yang ingin memperoleh informasi dari seorang lainnya dengan mengajukan

³ Burhan Bungin, *PENELITIAN KUALITATIF: Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik, Dan Ilmu Sosial Lainnya*, (Jakarta: Kencana, 2009), h 108.

pertanyaan-pertanyaan berdasarkan tujuan tertentu penelitian ini sendiri dilakukan dengan jalan mengadakan wawancara dengan tokoh budaya, tokoh masyarakat, pemerintah setempat, pelatih, dan pemain yang mengetahui *Tari Pepe'-Pepe'ka ri Makkah*. Untuk memberikan pembuktian yang terperinci agar yang dituliskan sesuai dengan fakta yang terjadi dilapangan. Teknik wawancara ini juga sebagai acuan peneliti untuk mengetahui pesan dakwah yang terkandung dalam *Tari Pepe'-Pepe'ka ri Makkah*. Melalui wawancara peneliti akan menanyakan beberapa poin pertanyaan kepada informan atau masyarakat terkait penelitian diatas.⁴ Beberapa tips yang dilakukan peneliti saat melakukan wawancara adalah mulai dengan pertanyaan yang mudah, mulai dengan informasi fakta, serta menghindari pertanyaan yang berulang, dan tidak menanyakan pertanyaan pribadi sebelum *building rapport*, dalam wawancara peneliti mengulang kembali jawaban untuk klarifikasi agar data yang diterima benar dan sesuai dengan kebutuhan peneliti⁵

2. Observasi

Metode observasi atau pengamatan adalah teknik pengumpulan data dengan cara mengamati dan mencatat secara sistematis pada gejala-gejala yang diteliti oleh peneliti.⁶ Beberapa bentuk observasi yaitu: *Pertama* Observasi Non Partisipan adalah dimana observer tidak ikut di dalam kehidupan orang yang akan diobservasi, dan secara terpisah berkedudukan selaku pengamat. Di dalam hal ini observer hanya bertindak sebagai penonton saja tanpa harus ikut terjun langsung ke lapangan. Dan *Kedua* Observasi Partisipan adalah suatu proses pengamatan yang dilakukan oleh

⁴ Deddy Mulyana, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya 2004), h 180

⁵ Sugiona, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung: Alfabeta, 2011), h 138-140

⁶ Cholid Narbuko dan Abu Achmadi, *Metode Penelitian*, (Jakarta: bumi aksara, 2007),h 132

observer dengan ikut mengambil bagian dalam kehidupan orang-orang yang akan diobservasi

Adapun peneliti ini menggunakan observasi partisipan yaitu peneliti betul-betul mengalami kehidupan objek penelitian mulai dari proses persiapan sehari sebelum pertunjukan tersebut dilaksanakan hingga puncak pelaksanaan tari tersebut dilakukan. Dalam observasi ini, peneliti juga dapat melihat banyak nilai-nilai positif yang dapat dijadikan sebagai pegangan hidup yang tidak hanya berlaku bagi para pelaku tari melainkan mampu dirasakan oleh masyarakat atau penonton yang menyaksikan.

3. Dokumentasi

Dokumentasi yaitu teknik mengumpulkan data berupa catatan atau dokumen yang tersedia serta pengambilan gambar di sekitar objek penelitian yang akan dideskripsikan ke bagian pembahasan yang akan membantu dalam penyusunan hasil akhir penelitian. Dokumentasi yang dimaksud tentu dokumen tertulis yang tersedia dan gambar di mana dilaksanakan penelitian.

E. Instrumen penelitian

Instrumen penelitian merupakan alat bantu yang dipilih dan digunakan oleh peneliti dalam melakukan kegiatan penelitian, agar proses mengumpulkan data menjadi mudah. Dalam hal ini, peneliti melakukan observasi langsung ke lapangan serta wawancara dengan pihak yang berhubungan dengan masalah penelitian kemudian didukung oleh alat-alat lain yang dianggap bisa membantu untuk memperoleh data yang akurat. Alat yang digunakan peneliti adalah alat perekam untuk merekam hasil wawancara, serta alat dokumen lainnya. yakni mengumpulkan

data agar kegiatan menjadi sistematis dan lebih mudah.⁷ Alat yang digunakan oleh peneliti yaitu *Handphone*.

F. Teknik Analisis Data

Jenis penelitian yang digunakan yaitu penelitian kualitatif, dalam penelitian kualitatif, analisa data harus seiring dengan pengumpulan fakta-fakta di lapangan. Dengan demikian analisa data dapat dilakukan sepanjang proses penelitian. “Menurut Hamidi sebaiknya pada saat menganalisi data penelitian juga harus kembali lagi kelapangan untuk memperoleh data yang perlu dan mengolahnya kembali”⁸

Adapun teknik analisis pada penelitian ini, yaitu sebagai berikut:

1. Reduksi data (*Data Reduction*)

Reduksi ini digunakan untuk menyederhanakan data yang telah diperoleh, agar memudahkan dalam menyimpulkan hasil penelitian. Dengan kata lain hasil penelitian di lapangan yang telah dikumpulkan kembali dipilih untuk mengempukan data mana yang dapat digunakan.

2. Penyajian data

Penyajian data diperoleh dari lapangan terkait dengan seluruh permasalahan penelitian dipilih antara mana yang dibutuhkan dengan tidak, lalu dikelompokkan kemudian diberikan batasan masalah. Penjelasan mengenai *Tari Pepe’-Pepe’ka ri Makkah* dijelaskan secara terperinci yang didahului dengan memberikan gambaran umum Kampung Paropo yang menjadi lokasi penelitian dan sekaligus sebagai tempat Sanggar Seni Pemua Paropo berada. Setelah memberikan gambaran mengenai lokasi penelitian, maka penjelasan selanjutnya akan menjawab rumusan-rumusan masalah.

⁷ Sugiono, *Metodologi Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif, dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2011), h. 146.

⁸ Sutrisno Hadi, *Metodologi Research* (Yogyakarta: UGM Press, 1999), h. 72

3. Penarikan kesimpulan

Tahap akhir pengolahan data adalah penarikan kesimpulan. Setelah semua tersaji permasalahan yang menjadi objek penelitian dapat dipahami dan kemudian ditarik kesimpulan yang merupakan hasil dari penelitian ini.⁹ Pada tahap ini, peneliti akan menarik beberapa kesimpulan yang bertujuan untuk mengetahui keseluruhan dari hasil penelitian yang kemudian dipaparkan atau dijelaskan pada bab selanjutnya.



⁹ Ahmadin, *Metode Penelitian Sosial* (Makassar: Raihan Intermedia, 2013), h. 110

BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

1. Tentang Sanggar Seni Pemuda Paropo

a) Sejarah singkat Sanggar Seni Pemuda Paropo

Sanggar Seni Pemuda Paropo (SSPP) adalah salah satu sanggar kesenian tradisional yang ada di Kampung Paropo yang aktif dalam melestarikan kesenian tradisional Paropo salah satu kekayaan budaya yang ada di Kota Makassar. Kampung Paropo merupakan Kampung yang dulunya berada dalam wilayah administrasi Kerajaan Gowa dan sekarang ini masuk dalam wilayah Kota Makassar yang terletak di Kecamatan Panakkukang Kelurahan Paropo tepat berada di tengah-tengah Kota Makassar yang merupakan pusat pemerintahan Provinsi Sulawesi Selatan.

Kampung Paropo adalah perkampungan penduduk *tu mangkasara*, di mana penduduknya masih serumpun, memiliki ikatan atau hubungan keluarga atau ikatan darah. Seperti, *cikali* (Sepupu), *pindu* (Saudara Jauh), dan *saribattang* (Saudara Kandung). Sama halnya dengan Sanggar Seni Pemuda Paropo (SSPP). Sanggar Seni ini hanya memiliki beberapa anggota yakni kurang lebih 20 orang di mana semua anggota dari Sanggar Seni ini merupakan sanak saudara atau ada hubungan keluarga.

Sanggar Seni Pemuda Paropo yang sebelumnya hanya sebagai tempat berlatih para penari dalam mengembangkan dan melestarikan seni tari *Pepe'-Pepe'ka ri Makkah* itu. Namun pada tahun 1992, Sanggar Seni Pemuda Paropo terbentuk dan didirikan oleh beberapa pemuda yang pernah aktif di Sanggar Ilo Gading yang dipimpin oleh Arsyad Dg. Aca. Sanggar Seni Pemuda Paropo, yang hingga sekarang

dipimpin oleh Muh. Sahir Dg. Sitaba. Beliau merupakan generasi ke tujuh, yang telah keliling sampai ke mancanegara mementaskan berbagai kesenian tradisional yang berasal dari Kampung Paropo. Di antaranya Afrika Selatan dan Malaysia.

b) Visi dan Misi

1. Misi

Mempertahankan serta melestarikan budaya tradisional Kota Makassar dalam baik dalam bidang seni tari, seni teater dan seni musik.

2. Visi

1. Meningkatkan kualitas SDM masyarakat terkhusus para pemuda untuk menjadi insan seni yang menghargai Seni Tanah Leluhurnya.
2. Mengaktualisasikan nilai-nilai budaya dengan mengoptimalkan pemantapan lapangan melalui kegiatan-kegiatan Seni.
3. Menyalurkan aspirasi, bakat-bakat Seni khususnya Seni Tari, Seni Teater, dan Seni Musik Tradisional melalui perpaduan, pembauran, dalam suatu wadah Sanggar Seni Pemuda Paropo.

c) Sekretariat Sanggar

Kampung Paropo, Jalan. Paropo 3 Kelurahan Paropo, Kecamatan panakkukang, Kota Makassar, Kontak Person : Muh. Sahir +6285299511475

d) Kesenian Tradisional Sanggar Seni Pemuda Paropo

1. *Tari Pepe'-Pepe'ka ri Makkah*, adalah tari yang menggunakan api sebagai media pertunjukan. Api tersebut bermakna sebagai lentera atau cahaya penunjuk kepada jalan yang diridhoi Allah swt. Tari ini diiringi dengan syair-syair yang bernafaskan Islam.
2. *Tari Si'ru* / tari Sendok, adalah tarian yang dipadukan dengan gerakan “manca” (Seni Bela diri Makassar).

3. *Ganrang Bulo Ilo Ilo Gading*, yang menceritakan sejarah berdirinya kesenian ganrang bulo, alat musiknya terbuat dari bahan dasar bambu yang hanya ada serumpun (*sikasombo*) dan ditutupi dengan kulit hewan.
4. *Ganrang bulo 42*, yang menggambarkan tentang penyiksaan para pribumi saat Nippon (Jepang) datang menjajah Indonesia. Lagu pengiring dalam *ganrang bulo 42* ini menceritakan masa kedatangan Jepang, penyiksaan, dan penderitaan rakyat Indonesia.
5. Tari dan Teater Tradisional “*Kondo Buleng*”, yang berarti bangau putih, teater ini mendapatkan penghargaan teater terbaik saat Festival Teater Tradisional Se-Indonesia, 2014 di Gedung Kesenian Jakarta.
6. *Lawa'-lawa'* (lawak), adalah teater komedi yang berisikan tentang pesan-pesan orang tua kepada anaknya agar selalu berada di jalan yang benar dan menjauhi segala hal yang buruk atau dilarang.¹

Itulah beberapa jenis kesenian tradisional yang ada dan diajarkan dalam Sanggar seni Pemuda Paropo.

B. Proses pelaksanaan Tari Pepe'-Pepe'ka ri Makkah

Sebelum peneliti menjelaskan tentang bagaimana proses pelaksanaan *Tari Pepe'-Pepe'ka ri Makkah*, peneliti terlebih dahulu menjelaskan tentang sejarah atau asal usul muncul dan berkembangnya *Tari Pepe'-Pepe'ka ri Makkah*.

Tari Pepe'-pepe'ka ri Makkah adalah kesenian rakyat yang tumbuh dan berkembang di lingkungan masyarakat etnis Makassar atau Gowa dan sekitarnya di mana, pada umumnya masyarakat pendukungnya adalah masyarakat ber-agama Islam. Hal itu terjadi karena awalnya tari *Pepe'-pepe'ka ri Makkah* muncul

¹ Sirajuddin Bantang, *Sejarah dan Kesenian Makassar* (Makassar: Yayasan Losari, 2008), h.26

bersamaan dengan masuknya agama Islam di Gowa pada abad ke XVII (tahun 1605) Masehi, tepatnya pada saat pemerintahan raja keXV yaitu Sultan Alauddin di Tallo. Dalam buku sejarah Sulawesi Selatan dijelaskan, bahwa raja Gowa Sultan Alauddin/-Tumenanga ri gaukanna (1593-1639) memeluk Islam pada tanggal 9 Jumadil awal 1014 Hijriyah atau 22 September 1605.² Hal ini juga dibenarkan oleh Muh. Sahir, sebagai berikut :

“ini *Tari Pepe’-Pepe’ka ri Makkah* memang sudah ada sejak zaman kerajaan. Pada saat itu, tari ini hanya dipertunjukkan sebagai hiburan saja. Akan tetapi, ketika Islam masuk ke Gowa yang saat itu dipimpin oleh raja Gowa ke XVII yakni Sultan Alauddin atau Karaeng Tumenanga ri Gaukanna dan saat itu juga raja Gowa Sultan Alauddin masuk Islam, disitu salah satu ulama yakni I Lomo ri Antang yang merupakan salah satu guru spiritual Syekh Yusuf memasukkan unsur Islam ke dalam tari tersebut. Dan itu bisa kita lihat dari syair dari *Tari Pepe’-Pepeka ri Makkah*. ”³

Mengapa tarian ini erat kaitannya dengan penyebaran agama Islam, karena agama Islam pada waktu itu dikembangkan lewat seni pertunjukan, dengan menampilkan tarian yang atraktif, menarik, dan simbolik yang dipadukan dengan unsur-unsur Islam, baik itu dari segi busana, alat musik dan dari segi syair dari tari *Pepe’-Pepe’ka ri Makkah*.

Tari Pepe’-pepe’ka ri Makkah, tarian ini muncul pada masa Syekh Yusuf al-Mahasin al-Taj al-Khalwati al-Makassari Tuanta Salamaka, dan merupakan prakarsa dari Tuanta Salamaka, seorang sufi dari kerajaan Gowa di tahun 1666, berjuang di Banten, mengembangkan agama Islam di pulau Sarandib Sailand dan di Afrika

² Sirajuddin Bantang, *Sejarah dan Kesenian Makassar* (Makassar: Yayasan Losari, 2008), h.35

³Muh. Sahir, (45 tahun) Pembina Sanggar seni Pemuda Paropo, *Wawancara*, di Makassar, pada tgl 23 Agustus 2017.

Selatan, wafat di Capetown tanggal 23 Mei 1699. Salah satu perjuangannya dalam mengembangkan Islam adalah lewat seni, ini dibuktikan dalam syair tari *Pepe'-pepe'ka ri Makkah*. Berdasarkan syairnya, maka diambil nama tersebut menjadi judul sebuah tarian.

Kesenian *Pepe'-pepe'ka ri Makkah* yang menurut pengertian masyarakat Makassar, *Pepe'* artinya api, sedangkan *ri* menunjukkan tempat (di), sementara *Makkah* diartikan Mekah (tanah suci). Jadi pengertian secara etimologi tari *Pepe'-pepe'ka ri Makkah* adalah sebuah tarian permainan api, diiringi dengan nyanyian yang syairnya bernafaskan Islam dan mempunyai nilai religi, ungkapan kata “Mekah” adalah pusat penyebaran agama Islam.⁴

Masyarakat etnis Makassar mengenal tari *Pepe'-pepe'ka ri Makkah* secara turun temurun dan merupakan warisan dari nenek moyang mereka. Kesenian ini sangat digemari oleh masyarakat Makassar mulai dari anak-anak sampai kepada orang tua karena mempunyai nilai dan makna dan daya tarik tersendiri yaitu adanya atraksi dalam permainan api dan juga atraktif sehingga masyarakat, khususnya masyarakat Makassar tidak merasa bosan menyaksikan kesenian tersebut.

Tari *Pepe'-pepe'ka ri Makkah* merupakan bentuk pertunjukan seni tradisi rakyat yang bernafaskan Islam yang dilengkapi dengan properti api. Ide-ide tersebut muncul berdasarkan kisah ketika Nabi Ibrahim pada waktu itu dibakar namun tidak terbakar/tidak termakan api. Di samping itu, sajian tari *Pepe'-pepe'ka ri Makkah* memiliki nilai-nilai ritual, begitu pula dengan musik dan syairnyapun mengandung nilai ritual yang menceritakan tentang kisah nabi Ibrahim ketika dibakar lalu kemudian syair itu diadopsi dalam bahasa Makassar.

⁴ Sirajuddin Bantang, *Sejarah dan Kesenian Makassar* (Makassar: Yayasan Losari, 2008), h.37

Keberadaan tari *Pepe'-pepe'ka ri Makkah* memiliki keterkaitan erat dengan unsur keyakinan seperti yang dianut oleh umat Islam masyarakat pendukung kesenian di lingkungan masyarakat etnis Makassar, khususnya di Kampung Sero dan Kampung Paropo. Kedua tempat tersebut merupakan wilayah masyarakat yang tergolong dalam etnis Makassar yang memelihara dan mengembangkan tari *Pepe'-pepe'ka ri Makkah* hingga saat ini. Bentuk kesenian ini diritualkan oleh masyarakat etnis Makassar dan dilestarikan secara turun temurun. Artinya pewarisnya mulai dari nenek moyang mereka sampai kepada anak cucunya saja.

Seperti yang diungkapkan oleh Bantang, bahwa pertunjukan tari *Pepe'-pepe'ka ri Makkah* mengandung nilai filosofis yang berkaitan dengan kepercayaan pada masyarakat Makassar yaitu salah satu mitologi *appak sulapa* (empat persegi) yakni , *tana* (tanah), *jekne* (air), *angin* (angin), dan *Pepe* (api).⁵ Dalam kaitannya dengan tari *Pepe'-pepe'ka ri Makkah* unsur api merupakan bagian yang penting dalam pertunjukan tersebut. Di samping itu, tari *Pepe'-pepe'ka ri Makkah* tidak terlepas dengan kisah Nabi Ibrahim ketika beliau dibakar dengan api. Beliau memohon keselamatan kepada Allah SWT dengan membaca doa sebagai mana firman Allah SWT dalam QS. Al-Anbiyaa'/17 : 69


 قُلْنَا يَنْتَارُ كُونِي بَرْدًا وَسَلَامًا عَلَىٰ إِبْرَاهِيمَ
 M A K A S S A R

Terjemahnya :

“Kami berfirman: “Hai api menjadi dinginlah, dan menjadi keselamatanlah bagi Ibrahim”.

⁵ Sirajuddin Bantang, *Sejarah dan Kesenian Makassar* (Makassar: Yayasan Losari, 2008), h.41

Sebelumnya para penari yang akan pentas tidak lupa mengucapkan syalawat dengan membaca, *Allahumma dzalli ala Muhammad waalaa Ali Muhammad* maksud doa tersebut agar memberi keselamatan kepada Nabi Muhammad SAW. Berkaitan dengan konsep di atas, maka tari *Pepe'-pepe'ka ri Makkah* mengandung makna dan nilai sakral yang cukup tinggi terkait dengan adanya permainan api sehingga menjadi sebuah bentuk yang terangkai menjadi sebuah pertunjukan tari, khususnya dalam kehidupan masyarakat etnis Makassar.⁶

Selanjutnya, Bantang mengungkapkan, bahwa api dapat pula dimaknai sebagai salah satu unsur alam yang memiliki daya panas yang cukup tinggi. Api membara selalu dalam posisi tegak dan berpijar ke atas, ini merupakan simbol sifat tegas dalam menegakkan keadilan. Terkait dengan permainan api pada tari *Pepe'-pepe'ka ri Makkah* secara tekstual tergambar bahwa api yang dijadikan media selalu me-mancarkan cahaya ke atas juga merupakan salah satu simbol watak kepribadian orang Makassar yang selalu bersikap tegas dalam mengambil sebuah keputusan.⁷

1. Tahap Persiapan

Sebelum melaksanakan atau melakukan pertunjukan tari *Pepe'-Pepe'ka ri Makkah*, terlebih dahulu para pemain mempersiapkan segala perlengkapan dan peralatan yang dibutuhkan dalam pertunjukan tari *Pepe'-Pepe'ka ri Makkah*. Adapun perlengkapan atau peralatan yang diperlukan dalam pertunjukan tari *Pepe'-Pepe'ka ri Makkah* tersebut, yaitu :

⁶ Muh. Sahir, (45 tahun) Pembina Sanggar seni Pemuda Paropo, *Wawancara*, di Makassar, pada tgl 23 Agustus 2017.

⁷ Sirajuddin Bantang, *Sejarah dan Kesenian Makassar* (Makassar: Yayasan Losari, 2008), h.41

a. Alat Musik

1. Rebana adalah alat musik pukul yang berbentuk bulat dan pipih yang terbuat dari kayu yang dibubut, salah satu sisinya ditutupi kulit kambing.



Gambar 1. Alat Musik Rebana

2. *Keso'-Keso'*, alat musik yang dimainkan dan berbentuk seperti biola yang merupakan alat musik khas Makassar.



Gambar 2.1. Alat Musik *Keso'-Keso'*

3. *Kanong-kanong*, salah satu alat musik tradisional Makassar yang berbentuk seperti gong namun berukuran kecil.



Gambar 2.2. Alat musik *Kanong-Kanong*

4. Gong, alat musik pukul yang berukuran cukup besar yang terbuat dari besi baja.



Gambar 3.1. Alat musik Gong

5. *Ganrang/* gendang, merupakan salah satu alat musik tradisional suku Makassar yang terbuat dari kayu nangka atau kayu cempaka dan kulit kambing.



Gambar 3.2. Alat musik *ganrang*/Gendang

6. *Pui'-pui*, salah satu jenis alat musik tradisional khas suku Makassar yang berbentuk kerucut kecil yang digunakan dengan cara ditiup.



Gambar 4.1. Alat musik *Pui'-Pui'*

b. Busana atau Pakaian

1. *Patonro'*, yakni penutup kepala tradisional yang digunakan oleh para lelaki dan merupakan Suku Makassar.



Gambar 4.2. *Patonro'*

2. Pakaian lelaki khas Suku Makassar, berupa baju lengan panjang dan celana panjang yang terbuat dari kain khusus. Warna pakaian yang sering digunakan yakni warna merah.
3. *Lipa'* atau Sarung, digunakan sebagai hiasan bagian bawah pemain agar terlihat lebih bervariasi.

c. Properti

1. Obor yaitu kain yang dibentuk seperti sumbu besar yang nantinya akan dicelupkan ke dalam minyak tanah dan kemudian dibakar.
2. Minyak murni atau minyak khusus yang digunakan untuk mengoleskan kepada bagian tangan dan kaki pemain.

d. Syair Pengiring *Tari Pepe'-Pepe'ka ri makkah*

Adapun Syair pengiring untuk tari *Pepe'-Pepe'ka ri Makkah* yang dipaparkan oleh Muh. Sahir sebagai berikut :

*Laaillaaha illallaah jaba', jaba' elele surullah, berangkatatayya la elemahaya,
berang sallang sitembagada' (Backing vocal)*

Pepe'-Pepe'ka ri Makkah.. lanterayya ri Madinah..

Ya Allah parombasai.. na takabbere' dunia..

Balla' lompoa ri Makkah.. safanayya ri madinah..

Ya Allah nirinring kitta'.. nibelo-belo satinja..

Iyapa ku makka'dokang.. juku battupa ri Makkah..

Ya Allah Bate bantungna.. khalifayyah ri Madinah..

Balla lompoapa marumbang.. na tassiara' bonena..

Ya Allah Palewasai.. padongko na kuntu tojeng..

Inai balla' irate.. assintinggi Bawakaraeng..

Ya Allah Balla awalli.. passiringngang malaika'..

Malaika' padangganna.. awalli pasombala'na..

Ya Allah Nabi Muhammad.. manggungcirangi gulinna..

Punna teako assambayang.. assulu'ko pantarang langi'..

Ya Allah nampakoboya.. karaeng maraenganna..

Keremi mange nabboya.. karaeng maraenganna..

Ya Allah kase'remami.. karaeng nipajjului..

Punna dodong agamayya.. bara jama' pabballena..

Ya Allah kabarasanji.. pakkape'na sumanga'na..

Le'bakmi kusanda ati.. kujalani rahasiya..

Ya Allah ati majarre'.. rahasia le'ba konci..⁸

⁸ Muh. Sahir, 45 tahun, Pembina Sanggar seni Pemuda Paropo, Wawancara, Makassar, 23 Agustus 2017.

Adapun makna atau arti dari syair *Tari Pepe'-Pepe'ka ri makkah* yang dijelaskan oleh Muh. Sahir selaku Toko budaya setempat dan sebagai Pembina dari Sanggar Seni Pemuda Paropo (SSPP), yaitu:

Tiada Tuhan Selain Allah yang maha Agung, yang Maha Agung hanyalah Allah, jangan biarkan pedang tumpul, sebab pedang digunakan untuk berjuang

Api (Agama) di tanah suci Mekah, lentera di tanah Madinah

Ya Allah sebarkanlah Api (Agama) ini, sehingga dunia bertakbir

Rumah besar di tanah Mekah, safana di tanah Madinah

Ya Allah berdinding kitab (ayat), dihiasi kesucian

Berhati-hatilah dalam menerima dan mempelajari ilmu, karena banyak ilmu yang tidak sesuai dengan aturan dan ajaran Islam.

Jika Agama ini (Islam) terguncang atau akan hancur, maka seimbangkanlah dan tetaplah berada di Jalan yang benar.

Siapa ilmu yang paling tinggi bahkan setinggi bawakaraeng, yakni ilmu dari para wali Allah yang menyebarkan ajaran Islam.

Malaikat-lah yang menyampaikan wahyu Allah, para wali yang menyebarkan Islam, dan Nabi Muhammad saw yang jadi teladan.

Jika seorang hamba tidak ingin mengikuti perintah Allah, maka pergilah mencari Tuhan selain Allah.

Namun, di manapun seorang hamba mencari, tidak ada Tuhan selain Allah.

Jika agama (iman) menurun, maka tingkatkanlah sholat berjamaah. dan jadikan zikir sebagai penyemangat hati

Setelah hati tenang, segala permasalahan akan ringan. Karena jika hati bersih segala niat buruk dapat dihilangkan.⁹

Itulah beberapa perlengkapan dan properti yang disiapkan sebelum pertunjukkan *Tari Pepe'-Pepe'ka ri Makkah* dilaksanakan. Setelah semua perlengkapan dan properti yang dibutuhkan sudah lengkap maka para pemain bersiap-siap untuk melakukan pertunjukan.

Dalam tahap ini, para pemain yang akan tampil dalam pertunjukan *Tari Pepe'-Pepe'ka ri Makkah* baik yang bertugas sebagai penari ataupun pemain musik harus mempersiapkan segala kebutuhan yang akan digunakan dalam pertunjukan tari tersebut. Dimulai dari menggunakan busana atau pakaian lelaki khas suku Makassar berupa *Patonro'* sebagai penutup kepala, baju dan celana khas suku Makassar dan *lipa'* sebagai aksesoris bagian bawah pemain. Para pemain juga tidak lupa mempersiapkan semua alat musik yang akan digunakan seperti, *rebana*, *kannong-kannong*, *gong*, *keso'-keso'*, dan *pui''-pui'*. Dan yang terkhusus bagi pemain yang bertugas sebagai penari *Tari Pepe'-Pepe'ka ri Makkah* agar mengoleskan minyak murni/suci yang telah dibacakan mantra dibagian lengan dan kaki. Kemudian para pemain musik ataupun penari bersama-sama berwudhu, di mana berwudhu ini bertujuan untuk menyucikan hati dan pikiran para pemain agar terhindar dari sifat-sifat yang tidak disukai oleh Allah swt, seperti sifat sombong dan takabur.

Setelah para pemain berwudhu, mereka kemudian berkumpul seraya berdoa kepada Allah swt, agar dalam pertunjukan tersebut mereka dapat diberikan kekuatan, kesehatan, dan keselamatan agar terhindar dari segala hal-hal yang tidak diinginkan. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Muh Sahir, bahwa:

⁹ Muh. Sahir, 45 tahun, Pembina Sanggar seni Pemuda Paropo, *Wawancara*, Makassar, 23 Agustus 2017.

“Sebelum pertunjukan dilaksanakan, kami semua para pemain baik itu yang pegang alat musik, ataupun yang menjadi penari nanti pada saat pertunjukan, semuanya terlebih dahulu haruski ambil air sembahyang/wudhu. Supaya itu hati dan pikirannya nanti para pemain bisa bersih dan suci, terhindar dari sifat-sifat jelek kayak mau dibilang (sombong). Dan setelah kami berwudhu, kumpulki lagi untuk berdoa bersama supaya Allah swt memberikan kami perlindungan”¹⁰

Setelah berwudhu dan berdoa, para pemain kemudian bergegas untuk naik keatas panggung, di mana para pemain musik yang terlebih dahulu mengambil tempat yang telah ditentukan di atas panggung, sedangkan para penari berada di belakang panggung menunggu giliran. Dalam hal ini, pemain musik dan penari tidak bersamaan menaiki panggung.

2. Tahap pertunjukan

Pada tahap ini, para pemain musik telah mengambil tempat atau posisi yang telah ditentukan di atas panggung. Melalui aba-aba dari *leader* atau orang yang ditunjuk sebagai ketua pemain musik, dengan memukul *ganrang* secara perlahan sambil diiringi bunyi *Pui'-Pui'*, maka pertunjukan *Tari Pepe'-Pepe'ka ri Makkah* pun dimulai.

Setelah itu, *Keso'-keso'* pun dibunyikan diiringi dengan bunyi dari *rebana* dan dengan serentak para pemain musik bersama-sama menyanyikan syair atau lagu *Tari Pepe'-Pepe'ka ri Makkah* hingga para penari memasuki panggung pertunjukan, musik tetap dimainkan dan syair tetap dinyayikan.

¹⁰Muh. Sahir, 45 tahun, Pembina Sanggar seni Pemuda Paropo, *Wawancara*, Makassar, 23 Agustus 2017.

Dalam tahap ini, para penari akan melakukan pertunjukan *Tari Pepe'-Pepe'ka ri Makkah*, adapun tahap-tahap yang dilakukan oleh penari saat pertunjukan berlangsung, yaitu :

a. *Parurui Pepe'ka* (membakar obor)

Pada tahap ini, para pemain akan berdiri dan berbaris membentuk satu shaf kemudian memberikan penghormatan kepada para hadirin atau para tamu. Setelah itu, para pemain duduk dengan posisi seperti duduk diantara dua sujud. Kemudian, para penari kembali berdoa kepada Allah swt. dan bershalawat kepada Nabi besar baginda Muhammad saw. salah satu dari penari atau *leader* membakar sumbu yang nantinya digunakan sebagai obor untuk para penari. Sebagaimana yang dijelaskan oleh Muh Herman Jafar, bahwa:

“jadi saat pertunjukkan, kami para pemain berbaris satu shaf diatas panggung kemudian duduk seperti orang sholat (duduk diantara dua sujud). Pada saat itu kami semua berdoa kepada Allah swt supaya terhindar dari hal-hal buruk dan juga tidak lupa kami bershalawat kepada Nabi Muhammad saw sebagai bukti penghormatan kepada baginda.”¹¹

Tahap ini merupakan tahap *Parurui Pepe'ka* (Membakar obor). Setelah sumbu dibakar, para pemain kembali berdiri dan memegang obor masing-masing bersiap untuk menari. Seperti gambar di bawah ini :

¹¹ Muh. Herman Jafar, (29 tahun) Anggota Sanggar seni Pemuda Paropo, *Wawancara*, di Makassar, pada tgl 23 Agustus 2017.



Gambar 5.1. Gerakan *Parurui Pepe'ka*

b. *Appakalli' Kale* (menjaga diri)

Para penari akan membentuk lingkaran, kemudian berputar-putar sambil menghentak-hentakkan kaki dengan tempo yang lambat. Obor yang dipegang oleh setiap penari juga dimainkan dengan cara diayunkan dari kanan ke kiri hingga gerakan tersebut berganti ke gerakan selanjutnya. Gerakan ini mempunyai makna yaitu, simbol lingkaran yang berarti kehidupan kita di dunia ini akan terus berputar seperti halnya sebuah roda. Ada kalanya kita bahagia ada nada kalanya kita berduka.



Gambar 5.2. Gerakan *Appakalli Kale*

c. *Attunu Kale* (membakar bagian badan)

Dalam gerakan ini, para penari akan menyulut atau membakar bagian dari tubuh mereka seperti, lengan dan kaki. Dalam gerakan ini, para penari tidak serta merta membakar bagian badan mereka begitu saja, tetapi sebelum membakar bagian

badan, mereka membaca doa sebagaimana firman Allah SWT dalam QS. Al-Anbiyaa'/17 : 69

قُلْنَا يَنَّاؤُ كُونِي بَرْدًا وَسَلَامًا عَلَىٰ إِبْرَاهِيمَ

Terjemahannya:

“Kami berfirman: “Hai api menjadi dinginlah, dan menjadi keselamatanlah bagi Ibrahim”.

Doa ini merupakan doa yang dilafadskan Nabi Ibrahim as. sesuai perintah Allah swt ketika dibakar oleh Raja Namrut. Ketika para pemain mengucapkan doa tersebut seketika api yang menyulut bagian tubuh mereka menjadi dingin dan para penari tersebut tidak merasakan panas sedikitpun. Gerakan ini bermakna, bahwa ketika kita dalam kesulitan apapun, tempat yang patut dimintai pertolongan hanyalah Allah swt. semata dan tidak ada Tuhan selain Allah swt yang mampu melindungi kita. Gerakan ini juga bermakna, bagaimana kita sebagai manusia tidak boleh dikendalikan oleh amarah/emosi dalam hal ini disimbolkan sebagai api, tetapi kitalah yang harus mampu mengendalikan amarah tersebut. Dengan memperbanyak berzikir kepada Allah swt. Hati akan menjadi tenang terlepas dari emosi/amarah dan segala emosi yang tidak terkendali.



Gambar 6. Gerakan *Attunu Kale*

d. *Akkio Tau* (memanggil orang)

Dalam *Tari pepe'-Pepe'ka ri Makkah*, gerakan ini bukanlah gerakan yang sebenarnya, melainkan gerakan tambahan yang dilakukan oleh para pemain. Dalam gerakan ini, salah satu pemain akan turun dari panggung untuk memanggil salah satu penonton untuk di bawah ke atas panggung. Penonton ini nantinya akan diuji, apakah api tersebut terasa panas atau tidak ketika disulut pada bagian badan penonton tersebut. Gerakan ini juga memiliki makna tersendiri, yakni kita sebagai manusia apapun kejahatan yang dilakukan oleh orang lain kepada kita, kita sebagai hamba Allah harus tetap bersabar dan menyerahkan semuanya kepada Allah swt.

Hal ini dapat dilihat pada saat penonton dibakar, penonton tersebut dianjurkan untuk tidak melawan dan membiarkan para pemain menyulutkan obor tersebut di bagian badannya.



Gambar 7. Gerakan *Akkio' Tau*

e. *Tau Risompo* (orang yang digendong/diangkat)

Pada gerakan ini, salah satu dari penari akan diangkat oleh 2 penari lainnya. Kemudian *Tau Risompo* ini diangkat dengan posisi berbaring kemudian akan disulut api pada bagian badan yang ada di belakang, dimulai dari kepala sampai ke kaki. Makna dari gerakan ini yakni, sebagai manusia kita harus saling tolong menolong.

Ketika kita melihat saudara kita mengalami kesusahan maka kita harus menolongnya.



Gambar 8.1. Gerakan *Tau Risompo*

f. *Appala'kana* (penutupan)

gerakan ini merupakan gerakan penutupan dalam pertunjukan *Tari Pepe'-Pepe'ka ri Makkah*. Di mana para pemain kembali berbaris membentuk satu shaff. Kemudian para penari akan memberikan penghormatan kepada penonton tanda perpisahan dan tanda pertunjukan telah berakhir. Dengan diiringin dengan musik, para penari kemudian berjalan beriringan meninggalkan panggung pertunjukan.



Gambar 8.2. Gerakan *Appala' Kana*

C. Pesan Dakwah dalam Tari Pepe'-Pepe'ka ri Makkah

Berbicara tentang pesan-pesan dakwah yang terkandung dalam *Tari Pepe'-Pepeka ri Makkah*, tentunya hal ini mengacu pada nilai-nilai Islam yang sesuai dengan Alquran dan Alhadis. Nilai merupakan sesuatu yang sangat berharga di dalam kehidupan manusia. Nilai dapat menentukan kualitas seseorang, bahkan suatu kelompok masyarakat. Dalam kehidupan sehari-hari, nilai-nilai sangat penting untuk diterapkan, karena nilai merupakan salah satu hal yang dapat menjadikan seseorang atau sekelompok masyarakat dapat dinilai baik atau buruk. Dalam sebuah tarian, eksistensi nilai merupakan hal yang menjadikannya sangat berharga, karena nilai selalu merujuk pada hal yang ideal. Terlebih pada nilai keindahan yang terdapat pada setiap gerakan, irama, busana, bahkan mimik wajah yang diapresiasi para penari melalui tari yang dipertunjukkan. Seperti halnya dalam *Tari Pepe'-Pepe'ka ri Makkah* yang dalam pelaksanaannya selalu menyiratkan banyak makna yang dapat memberikan nilai tersendiri. Baik hal tersebut berupa benda maupun bentuk interaksi yang terjadi antar sesama penari dari *Tari Pepe'-Pepe'ka ri Makkah* ini.

Tari Pepe'-Pepe'ka ri Makkah adalah salah satu jenis tari tradisional yang ada di Sulawesi Selatan umumnya dan di Kota Makassar pada khususnya. *Tari Pepe'-Pepe'ka ri Makkah* tidak hanya berperan sebagai media hiburan untuk para penonton atau masyarakat yang menyaksikannya. Akan tetapi, *Tari Pepe'-Pepe'ka ri Makkah* ini juga memiliki makna atau nilai-nilai Islam di dalamnya. Baik dari awal sebelum pertunjukan, hingga sampai pertunjukan *Tari Pepe'-Pepe'ka ri Makkah* ini selesai. Seperti, nilai ketauhidan kepada Allah swt. yang terdapat sebelum pertunjukan berlangsung, di mana para pemain terlebih dahulu mengucapkan dua kalimat syahadat.

Dalam hal ini, peneliti akan menganalisis dan membahas pesan-pesan atau nilai-nilai dakwah yang terkandung dalam *Tari Pepe'-Pepe'ka ri Makkah*. Adapun pesan atau nilai dakwah dalam tari tersebut, yaitu :

1. Nilai Aqidah

Tari Pepe'-pepe'ka ri Makkah merupakan tari yang bernafaskan Islam, karena dalam proses pelaksanaannya terdapat beberapa tahapan-tahapan syariat Islam. Pesan dakwah yang terkandung dalam *Tari Pepe'-Pepe'ka ri Makkah* ini yakni tentang aqidah atau keyakinan seorang hamba yang senantiasa harus mengimami bahwa Allah itu ada dan Tuhan yang patut disembah hanyalah Allah yang Maha Esa.

Hal ini dapat dilihat pada saat para penari bersiap-siap melakukan pertunjukan tari *Pepe'-Pepe'ka ri Makkah*, di mana para pemain baik itu penari maupun pemain musik bersama-sama menyucikan hati dan pikiran dengan cara berwhudu. Setelah berwhudu, para pemain kemudian berkumpul dan berdoa dengan mengucapkan dua kalimat syahadat dan meyakini bahwa tidak ada Tuhan yang patut disembah selain Allah swt. dan Rasulullah Muhammad saw adalah utusan Allah swt.

Berdoa sebelum pertunjukan juga bertujuan untuk meminta pertolongan dan perlindungan agar dalam pelaksanaan atau pertunjukan tari tersebut para pemain dapat terhindar dari segala hal-hal yang tidak diinginkan.

Nilai Aqidah juga banyak ditemukan dalam syair-syair yang dinyayikan oleh pemain tari *Pepe'-Pepe'ka ri Makkah*, seperti :

Malaika' padangganna.. awalli pasombala'na..

Ya Allah nabi Mumahammad.. mangguncirangi gulinna..

Punna teako assambayang.. assulu'ko pantarang langi'..

Ya Allah nampakoboya.. karaeng maraenganna..

Keremi mange nabboya.. karaeng maraenganna..

Artinya:

Malaikatlah yang menyampaikan wahyu Allah, para wali yang menyebarkan Islam..

Ya Allah, Nabi Muhammad saw sebagai suri tauladan..

Jika seorang hamba tak ingin melaksanakan Sholat, maka pergilah langit Allah..

Kemudian, carilah Tuhan selain Allah..

Dan di manapun seorang hamba mencari, tidak ada Tuhan selain Allah..

Penggalan syair *Pepe'-Pepe'ka ri Makkah*, menjelaskan bahwa kita sebagai hamba Allah swt. agar senantiasa beriman dan percaya bahwa tidak ada Tuhan selain Allah swt, Nabi Muhammad sebagai utusan Allah yang harus kita tauladani perilakunya. Kita sebagai hamba Allah juga harus senantiasa menaati segala perintah dan menjauhi segala larangan-Nya, karena yang menciptakan bumi dan langit beserta isinya hanyalah Allah swt.

Punna dodong agamayya.. barajama' pabballena..

Ya Allah kabarsanji.. pakkape'na sumanga'na..

Le'bakmi kusanda ati.. kujalani rahasiya..

Ya Allah ati majarre.. raasia le'ba konci..

Artinya :

Jika Agama (Iman) menurun, maka sholat berjamaah adalah obatnya..

Dan jadikan zhikir sebagai penyemangat hati..

Setelah hati tenang, segala permasalahan akan ringan..

Karena jika hati bersih, segala niat buruk dapat dihilangkan..

Penggalan syair tari *Pepe'-Pepe'ka ri Makkah*, juga menjelaskan tentang nilai dakwah, yang di mana kita sebagai hamba Allah swt senantiasa selalu meningkatkan iman kita kepada Allah dengan selalu melaksanakan solat secara berjamaah. Tak lupa pula selalu berzikir kepada Allah agar hati kita tetap tenang dan tentram. Jika hati seorang hamba tenang dan tentram, maka segala permasalahan yang dihadapi dapat diselesaikan dengan mudah.

2. Nilai Akhlak

Akhlak adalah segala sesuatu yang berkaitan dengan perilaku atau perbuatan manusia baik yang bersifat baik maupun yang bersifat buruk. Dalam tari *Pepe'-Pepe'ka ri Makkah*, terdapat beberapa nilai-nilai atau pesan-pesan dakwah yang dapat diamati. Adapun nilai-nilai atau pesan-pesan dakwah dalam tari *Pepe'-Pepe'ka ri Makkah*, yaitu :

a. Pesan Moral

Nilai Moral merupakan salah satu nilai yang harus dan tetap dipertahankan dalam kehidupan sehari-hari. Nilai moral merupakan nilai yang mengajarkan seseorang untuk dapat berhubungan baik dengan orang lain dalam suatu lingkungan masyarakat.

Dalam pertunjukan *Tari Pepe'-Pepe'ka ri Makkah*, juga terdapat nilai moral yang terkandung dalam gerakan *Tari Pepe'-pepe'ka ri Makkah* tersebut, yakni :

1. Saling Menghormati

Nilai saling menghormati ini dapat dilihat pada saat awal pertunjukan tari akan dimulai. Sebelum melakukan pertunjukan, para penari terlebih dahulu berbaris kemudian bersama-sama menundukkan kepala dengan mengangkat obor yang dipegang. Gerakan ini merupakan gerakan awal yang dilakukan penari sebelum

melakukan pertunjukan, yang memiliki makna menghormati tamu yang hadir dan menyaksikan pertunjukan *Tari Pepe'-Pepe'ka ri Makkah*.

Nilai saling menghormati juga dapat ditemukan dalam gerakan *Appala' Kana* (penutupan) karena dalam gerakan tersebut, para penari kembali memberikan penghormatan kepada para hadirin dan penonton yang telah mengikuti dan menonton pertunjukan tari *Pepe'-Pepe'ka ri Makkah*.

Dalam berdakwah pun demikian, di mana seorang *dai* sebelum menyampaikan dakwahnya, terlebih dahulu menyapa para *mad'u* atau pendengar yang hadir agar perhatian *mad'u* bisa tertuju pada *dai*.

2. Sopan Santun

Nilai sopan santun juga dapat kita lihat pada gerakan *Akkio Tau* (Memanggil Penonton), di mana pada gerakan ini salah satu dari penari akan turun dari panggung untuk memanggil satu tamu atau penonton untuk naik ke atas panggung dengan menyatukan telapak tangan kemudian sedikit menunduk. Tamu atau penonton yang diminta untuk naik pun tidak menolak. Hal ini dilakukan penari agar penonton yang diminta naik ke atas panggung tidak menolak karena cara yang digunakan oleh penari lebih terkesan sopan dan tidak memaksa.

b. Nilai Solidaritas

Salah satu nilai yang harus diterapkan dalam kehidupan sehari-hari yakni nilai solidaritas, karena nilai solidaritas merupakan nilai yang harus ada dalam diri setiap manusia yang berperan sebagai makhluk sosial. *Tari Pepe'-Pepe'ka ri Makkah* pun menerapkan nilai solidaritas di dalam gerakannya, yakni :

1. Tolong Menolong

Nilai tolong menolong dapat peneliti temukan pada *Tari Pepe'-Pepe'ka ri Makkah* pada gerakan *Tau Risompo* (Orang yang Diangkat). Pada gerakan ini salah satu pemain akan diangkat kemudian disulut api. Dari gerakan inilah peneliti dapat memaknai bahwa gerakan tersebut bermaknakan saling tolong menolong karena orang yang diangkat atau *Tau Risompo* menceritakan tentang seseorang yang sedang kesusahan (disulut api), sedangkan kedua orang yang mengangkatnya merupakan orang yang membantunya dalam kesusahan. Sama halnya yang dijelaskan oleh Daeng Mone :

“ini *Tari Pepe'-Pepe'ka ri Makkah* memang banyak nilai Islam di dalamnya, mulai dari pakaian yang digunakan yang menutup aurat, alat musik yang digunakan, lagu atau syairnya juga mengandung unsur Islam. Apa lagi gerakannya, salah satunya gerakan *Tayu Risompo*, kan maknanya itu kita sebagai manusia atau umat Islam harus saling tolong menolong kalau kita melihat saudara kita kesusahan.”¹².

Hal tersebut sesuai dengan firman Allah swt. dalam QS. Al-Maidah/5:2

وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَىٰ وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ ۚ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ

Terjemahnya :

“Dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan permusuhan.”¹³

¹² Daeng Mone, 67 tahun, Tokoh Agama Kelurahan Paropo, Wawancara, Makassar, 23 Agustus 2017.

¹³ Kementerian Agama RI, *Al-Quran dan Terjemahannya* (Semarang: PT. Karya Toha Putra, 2002).

Dari ayat tersebut, sebagai hamba Allah dan sebagai umat muslim, kita dianjurkan untuk senantiasa saling tolong menolong dalam berbuat kebaikan dan menjauhi segala perbuatan dosa.

3. Nilai Syariat

Nilai syariah adalah aturan atau undang-undang yang diturunkan oleh Allah swt. untuk mengatur hubungan manusia dengan Tuhan-Nya, mengatur hubungan dengan sesama manusia, dan mengatur hubungan manusia dengan alam semesta.

1. Nilai Estetika/ keindahan

Tari merupakan suatu pertunjukan seni gerakan yang menampilkan gerak tubuh dari penari yang dapat menghasilkan nilai estetika atau keindahan. Nilai keindahan dalam tari tidak hanya terdapat pada gerakan tari tersebut, melainkan juga dapat dilihat pada busana atau pakaian yang dikenakan oleh penari. Dalam hal ini, *Tari pepe'-Pepe'ka ri Makkah* juga mengandung nilai estetika, tidak hanya karena *Tari Pepe'-Pepeka ri Makkah* merupakan salah satu jenis seni tari, akan tetapi *Tari Pepe'-Pepeka ri Makkah* juga memiliki gerakan-gerakan yang biasa-biasa saja tetapi terlihat indah ketika para pemain bergerak seirama saat mempertunjukkan tari tersebut. Nilai estetika dalam *Tari Pepe'-Pepe'ka ri Makkah* tersebut juga dapat peneliti lihat pada busana atau pakaian yang dikenakan oleh para pemain atau penari, di mana kepala para penari ditutup dengan penutup kepala khas suku Makassar yang disebut *Patonro*. Kemudian baju dan celana yang digunakan juga membuat para pemain atau penari terlihat lebih berkarisma dan berwibawa, dan tidak lupa pula *lipa'* atau aksesoris yang menghiasi busana bagian bawah penari sehingga lebih menampakkan keindahan yang khas akan suku Makassar.

Mengenai keindahan berpakaian, Islam juga sangat memperhatikan hal tersebut karena Allah swt. mencintai seseorang yang berhias dengan pakaian yang

indah selama dalam batas-batas yang dibolehkan dan dihalalkan syariat. Allah ‘*Azza wa Jalla* menganugerahkan kepada hamba-hambanya dua macam perhiasan yaitu perhiasan yang tampak dengan memakai pakaian yang baik dan perhiasan di batin berupa ketakwaan. Allah *ta’ala* berfirman dalam QS. Al-A’raf/7:26

يَبْنِيْءَ اٰدَمَ قَدْ اَنْزَلْنَا عَلَيْكُمۡ لِبَاسًا يُوَارِيْ سَوْءَاتِكُمۡ وَرِيشًا وَلِبَاسُ التَّقْوٰى ذٰلِكَ خَيْرٌ ذٰلِكَ مِّنۡ اٰيٰتِ اللّٰهِ لَعَلَّهُمْ يَذَّكَّرُوْنَ

Terjemahnya:

“Hai anak Adam, sesungguhnya Kami telah menurunkan kepadamu pakaian untuk menutup auratmu dan pakaian indah untuk perhiasan. Dan pakaian takwa itulah yang paling baik. Yang demikian itu adalah sebahagian dari tanda-tanda kekuasaan Allah, mudah-mudahan mereka selalu ingat.”¹⁴

Berdasarkan ayat yang di atas, secara tegas Allah swt. memerintahkan kepada semua hamba-Nya agar senantiasa berpakaian dan menutup aurat. Dalam tari *Pepe’-Pepe’ka ri Makkah*, menutup aurat juga diterapkan dari cara berpakaian oleh para pemain baik itu pemain musik, maupun penari, di mana para pemain menggunakan penutup kepala berupa *Patonro*, baju dan celana yang menutup aurat serta *Lipa’/ sarung* yang menjadi aksesoris pemain dan juga berfungsi sebagai penutup aurat.

¹⁴ Kementerian Agama RI, *Al-Quran dan Terjemahannya* (Semarang: PT. Karya Toha Putra, 2002).s

BAB V

KESIMPULAN

A. Kesimpulan

Tari *Pepe'-Pepe'ka ri Makkah* merupakan salah satu jenis tari tradisional khas etnis Makassar, Gowa dan sekitarnya yang saat ini mulai kembali dilestarikan. Beberapa tahun terakhir, Tari *Pepe'-Pepe'ka ri Makkah* ini kembali mendapatkan eksistensinya setelah sekian lama ditinggalkan oleh masyarakat setempat terkhusus pada masyarakat di kampung Paropo yang merupakan asal usul munculnya Tari *Pepe'-pepe'ka ri Makkah* ini.

Tari *Pepe'-Pepe'ka ri Makkah* muncul bersamaan dengan masuknya agama Islam di Gowa pada abad ke XVII (tahun 1605) Masehi, tepatnya pada saat pemerintahan raja keXV yaitu Sultan Alauddin di Tallo. Pada saat itu juga raja Gowa Sultan Alauddin/-Tumenanga ri gaukanna (1593-1639) memeluk Islam pada tanggal 9 Jumadil awal 1014 Hijriyah atau 22 September 1605.

Tari *Pepe'-pepe'ka ri Makkah*, tarian ini muncul pada masa Syekh Yusuf al-Mahasin al-Taj al-Khalwati al-Makassari Tuanta Salamaka, dan merupakan prakarsa dari Tuanta Salamaka, seorang sufi dari kerajaan Gowa di tahun 1666, berjuang di Banten, mengembangkan agama Islam di pulau Sarandib Sailon dan di Afrika Selatan, wafat di Capetown tanggal 23 Mei 1699. Salah satu perjuangannya dalam mengembangkan Islam adalah lewat seni, ini dibuktikan dalam syair tari *Pepe'-pepe'ka ri Makkah*. Berdasarkan syairnya, maka diambil nama tersebut menjadi judul sebuah tarian.

Tari *Pepe'-Pepe'ka ri Makkah* kemudian terus berkembang dan dilestarikan turun temurun oleh setiap generasi ke generasi dan mengalami banyak perubahan yang terus dikembangkan oleh setiap Pembina salah satunya di Sanggar Seni Pemuda Paropo. Dalam tari ini beberapa peralatan musik, busana, dan properti lainnya yang digunakan diantaranya: rebana, *keso'-keso'*, *kannong-kannong*, *pui'-pui'*, *ganrang* (gendang), gong, *patonro'*, *lipa'*, baju pria khas Makassar, obor dan minyak murni. Itulah peralatan atau perlengkapan yang digunakan dalam proses pelaksanaan tari *Pepe'-Pepe'ka ri Makkah*.

Selanjutnya, dalam proses pelaksanaan tari *Pepe'-Pepe'ka ri Makkah* terbagi atas dua tahap, yakni tahap persiapan dan tahap pertunjukan. Pada tahap persiapan para pemain musik dan penari mempersiapkan segala perlengkapan dan peralatan yang dibutuhkan dalam pertunjukan tari *Pepe'-Pepe'ka ri Makkah* tersebut. Kemudian terkhusus kepada penari, terlebih dahulu membersihkan hati dan pikiran dengan cara berwhudu dan bersama-sama berdoa sebelum melaksanakan pertunjukan. Pada tahap kedua, yakni tahap pertunjukan para pemain musik dan penari naik ke panggung untuk mengambil tempat yang ditentukan kemudian memulai pertunjukan tari *Pepe'-Pepe'ka ri Makkah*.

Dalam pertunjukan tari *Pepe'-Pepe'ka ri Makkah* tersebut, terdapat nilai atau pesan-pesan dakwah di dalamnya, seperti para saat para pemain akan memulai pertunjukan, terlebih dahulu para pemain berwhudu dan menyucikan hati dan pikiran agar terhindar dari sifat-sifat buruk seperti sombong dan takabur. Nilai moral dalam gerakan *Akkio Tau* yang memiliki makna saling menghormati satu sama lain, nilai solidaritas pada gerakan *Tau Risompo* yang bermakna saling tolong menolong dalam

kesulitan dan kesusahan, dan nilai estetika atau keindahan juga terdapat pada busana yang digunakan para pemain.

B. Implikasi Penelitian

Berdasarkan kesimpulan diatas, serta hasil penelitian dan data yang diperoleh, maka dapat dikemukakan saran, sebagai berikut:

1. Keberadaan tari *Pepe'-Pepe'ka ri Makkah* sebagai salah satu tari khas suku Makassar serta merupakan bentuk kebudayaan lokal yang sarat akan pesan dakwah atau nilai-nilai Islami, hendaknya dapat terpelihara dengan baik. Agar keanekaragaman kebudayaan dalam bidang seni tari tetap eksis di tengah zaman modern.
2. Dalam upaya melestarikan sebuah kebudayaan, sangat dibutuhkan sikap kooperatif dari masyarakat dan pemerintah setempat agar sama-sama dapat mempertahankan kebudayaan tersebut, terkhusus dalam kebudayaan tari tradisional.
3. Peneliti menyadari bahwa dalam pembuatan karya ilmiah ini masih terdapat banyak kekurangan, serta analisis yang sangat kurang, oleh karena itu peneliti menyarankan agar sekiranya peneliti lainnya dapat memperoleh sumber referensi yang lebih banyak serta relevan dengan materi penelitian karya ilmiah tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Dzikron. 1997. *Filsafat Dakwah*. Semarang: Fak. Dakwah IAIN Walisongo.
- Ahmadin, 2013. *Metode Penelitian Sosial*. Makassar: Raihan Intermedia.
- Al-Bana, Hasan. 1999. *Konsep Pemahaman Masyarakat Islam*. Jakarta: Rosdakarya.
- Amin, Muliaty. 2011. *Teori-Teori Ilmu Dakwah*. Makassar: Alauddin University Press.
- AS, Enjang dan Aliyudin. 2009. *Dasar-Dasar Ilmu Dakwah: Pendekatan Filosofis dan Praktis*. Cet. I. Bandung: Widya Pandjadjaran.
- Asep, Muhyidin. 1998. *Metode Pengembangan Dakwah*. Jakarta: CV. Pustaka Setia.
- Bantang, Sirajuddin. 2008. *Sejarah dan Kesenian Makassar*. Makassar: Yayasan Losari.
- Basit, Abdul. 2013. *Filsafat Dakwah*. Cet.I. Jakarta: Rajawali Pers.
- Bungin, Burhan. 2009. *PENELITIAN KUALITATIF: Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik, Dan Ilmu Sosial Lainnya*. Jakarta: Kencana.
- Departemen Agama RI. 2002. *Al-Quran dan Terjemahannya*. Semarang: PT. Karya Toha Putra.
- Guru, Tim Abdi. 2000. *Kerajinan Tangan dan Kesenian*. Jakarta: Rhineka.
- Hadi, Sustrisno. 1999. *Metodologi Research*. Yogyakarta: UGM Press.
- Hidayat, Robby. 2006. *Menerobos Pembelajaran Tari Pendidikan 2*. Malang: Banjar Gantar Gumelar.
- Ilaihi, Wahyu. 2010. *Komunikasi Dakwah*. Cet.I. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Ismail, Ilyas. 2010. *Filsafat Dakwah: Rekayasa Membangun Agama dan Peradaban Islam*. Jakarta: Kencana.
- Jazuli, M. 1994. *Telaah Teoritis Seni Tari*. Semarang: IKIP Semarang Press.
- Jazuli, M. 2008. *Paradigma Kontekstual Pendidikan Seni*. Semarang: Unesa University Press.
- Lestari, Wahyu. 1978. *Teknologi Rias Panggung*. Semarang: FBS UNNES.
- Makhfudz, Syaikh Ali. 2012. “*Hidayatul Al-Mursyidin*”, dalam Mulyadi, *Dakwah Efektif*. Makassar: Alauddin University Press.
- Mulyana, Deddy. 2004. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.

- Murodi. 2008. *Sejarah Kebudayaan Islam*. Semarang: PT. Karya Toha Putra.
- Nadiamuddin, Munasiah. 1983. *Tari Tradisional Sulawesi Selatan*. Makassar: PT Bhakti Centra Baru
- Narbuko, Cholid dan Abu Achmadi. 2007. *Metode Penelitian*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Omar, Toha Yahya. 1979. *“Ilmu Dakwah” dalam Mulyadi Dakwah Efektif*. Jakarta: Rasjoyo. 1990. *Pendidikan Seni Tari*. Jakarta: Erlangga
- Rosyidi. 2004. *Dakwah Sufistik Kang Jalal*. Jakarta: Piramida.
- Ruslan, Rosady. 2008. *Metode Penelitian Public Relations dan Komunikasi*,. Cet IV. Jakarta: PT. Raja Grafindo.
- Sanwar, Aminuddin. 1986. *Pengantar Ilmu Dakwah*. Fak. Dakwah IAIN Walisongo.
- Siradj, Said Aqiel. 1999. *Islam Kebangsaan Fiqh Demokratik Kaum Santri*. Cet. I. Jakarta: Pusataka Ciganjur.
- Soedarsono, 1978. *Tari-tarian Indonesia I*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Sugiono, 2011. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiono, 2011. *Metodologi Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Wiajaya Rosyidi. 2004. *Dakwah Sufistik kang jalal*. Jakarta: Piramida.

Sumber Online

- Amin Nurita, “Muhammadiyah, Dakwah Kultural, dan Dakwah Multikultural”, *Aliflora Anfa*. <http://aminnurita.blogspot.com/2012/09/Muhammadiyah-Dakwah-Kultural-dan-Dakwah.html> (10 Juli 2017)
- Budaya Indonesia, “Tari Pepeka Ri Makka”, *Blog Budaya Indonesia.org*. <https://budaya-indonesia.org/tari-Pepeka-Ri-makka> (29 November 2016)
- [Http://kliping.co/pengertian-seni-tari-unsur-jenis-fungsi/html](http://kliping.co/pengertian-seni-tari-unsur-jenis-fungsi/html)
- <http://www.ilmudasar.com/2017/04/Pengertian-Konsep-Jenis-Fungsi-dan-Unsur-Seni-Tari-adalah.html>
- Sulengka, “Tari Pepe Pepeka ri Makka”, *Blog Sulengka.com*. <http://sulengka.com/tari-pepe-pepeka-ri-makka/2016/11> (29 November 2016).
- Sumi, “Catatan Tentang Pepeka Ri Makka”, *Blog upkbsumi.org*. <http://upkbsumi.org/catatan-tentang-pepeka-ri-makka/2012/10/04> (29 November 2016)

Wikipedia, “Pengertian Tari”, *Blog Wikipedia.org*. [https://id.m.Wikipedia.org/wiki/tari](https://id.m.wikipedia.org/wiki/tari)
(29 November 2016)



LAMPIRAN



WAWACARA





M A K A S S A R





KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI ALAUDDIN MAKASSAR
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI

Kampus I : Jl. Sultan Alauddin No. 63 ■ (0411) 864924, Fax 864923 Makassar
Kampus II: Jl. H. Yasin Limpo ■ (0411) 841879, Fax 8221400 Samata-Gowa

Nomor : B- /DU.I/PP.01.1/07/2017

Samata-Gowa, 12 Juli 2017

Sifat : penting

Lamp : 1 (Satu) Rangkap

Hal : *Permohonan Izin Penelitian*

Kepada

Yth. Bapak Gubernur Prov. Sulawesi-Selatan

Cq. Kepala UPT, P2T, BKPM, Prov. Sul-Sel

Di -

Makassar

Assalamu Alaikum Wr.Wb

Dengan hormat disampaikan bahwa mahasiswa UIN Alauddin Makassar yang tersebut namanya dibawah ini :

Nama	: Hardiansyah
NIM	: 50100113001
Tingkat/Semester	: VIII (Delapan)
Fakultas/Jurusan	: Dakwah & Komunikasi/Komunikasi dan Penyiaran Islam
Alamat	: Jl. S. Dg Ngemba Borong Raukang

Bermaksud melakukan penelitian dalam rangka menyusun skripsi yang berjudul "Pesan Dakwah dalam Tarian Pepe'-pepe'ka Ri Makkah" Sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana.

Dosen pembimbing : 1. Prof. Dr. H. Abustani Ilyas, M.Ag
2. Dr. H. Suf Kasman, M.Ag

Untuk maksud tersebut kami mengharapkan kiranya mahasiswa yang bersangkutan dapat diberikan izin untuk mengadakan penelitian dari tanggal 17 Juli 2017 Sampai 17 Agustus 2017.

Demikian, atas kerjasamanya diucapkan terima kasih.

An. Dekan,
Wakil Dekan Bid. Akademik
dan Pengembangan Lembaga

Dr. H. Misbahuddin, M.Ag
NIP. 19701208 200003 1 001

Tembusan ;

1. Rektor UIN Alauddin Makassar (sebagai) Laporan
2. Mahasiswa yang bersangkutan
3. Arsip



PEMERINTAH KOTA MAKASSAR
BADAN KESATUAN BANGSA DAN POLITIK

Jalan Ahmad Yani No 2 Makassar 90111
Telp +62411 – 3615867 Fax +62411 – 3615867

Email Kesbang@makassar.go.id Home page <http://www.makassar.go.id>



Makassar, 17 Juli 2017

K e p a d a

Nomor : 070 / 2630 -II/BKBP/VII/2017
Sifat :
Perihal : Izin Penelitian

Yth. CAMAT PANAKKUKANG
KOTA MAKASSAR

Di -
MAKASSAR

Dengan Hormat

Menunjuk Surat dari Kepala Dinas Koordinasi Penanaman Modal Daerah Provinsi Sulawesi Selatan Nomor 10220 /S 01P/P2T/07/2017 Tanggal 13 Juli 2017 Perihal tersebut di atas, maka bersama ini disampaikan kepada Bapak bahwa

Nama	: HARDIANSYAH
Nim/Jurusan	: 50100113001 / Komunikasi dan Penyiaran Islam
Pekerjaan	: Mahasiswa (S1) UIN Alauddin Makassar
Alamat	: Jl. Muh. Yasin Limpo No. 36 Samata, Sungguminasa - Gowa
Judul	: "PESAN DAKWAH DALAM TARIAN PEPE" - PEPE'KA MAKKAH (SUATU TINJAUAN SIMIOTIKA)

Bermaksud mengadakan *Penelitian* pada Instansi / Wilayah Bapak, dalam rangka *Penyusunan Skripsi* sesuai dengan judul di atas, yang akan dilaksanakan mulai tanggal 17 Juli s/d 17 Agustus 2017.

Sehubungan dengan hal tersebut, pada prinsipnya kami dapat **menyetujui** dengan memberikan surat rekomendasi izin penelitian ini dan harap diberikan bantuan dan fasilitas seperlunya.

Demikian disampaikan kepada Bapak untuk dimaklumi dan selanjutnya yang bersangkutan melaporkan hasilnya kepada Walikota Makassar Cq. Kepala Badan Kesatuan Bangsa dan Politik.

A.n. WALIKOTA MAKASSAR

KEPALA BADAN KESBANG DAN POLITIK
Kab. KEBUNGAN ANTAR LEMBAGA



Drs. AKHMAD NAMSUM, MM.

Penata Tk.I

NIP : 196705242006041004

Tembusan :

1. Kepala Badan Kesatuan Bangsa dan Politik Prop. Sul – Sel. di Makassar,
2. Kepala Unit Pelaksana Teknis P2T Badan Koordinasi Penanaman Modal Daerah Prop. Sul Sel di Makassar,
3. Dekan Fak. Dakwah dan Komunikasi UIN Makassar di Makassar,
4. Mahasiswa yang bersangkutan,
5. Arsip



PEMERINTAH KOTA MAKASSAR
KECAMATAN PANAKKUKANG
KELURAHAN TELLO BARU

RW. 001

Jalan Paccinang Raya 2 no 18 Kode Pos 90233

Telpon : 0813 4388 9672



SURAT PENGANTAR / KETERANGAN

NO : 0078 / RW / 001 / KTB / JULI / 2017

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama lengkap : ... H A R D I A N S Y A H ...
Alamat : ... Jl. S. Dq. Ngemba ... BARONG RAUKANG / SAMATA ...
Pekerjaan : ... MAHA SISWA ...
Jenis Kelamin : ... L A K I - L A K I ...
Tempat / Tgl. Lahir : ... GOWA / 05 NOVEMBER 1995 ...
Status : ... Kawin / Belum Kawin / ~~Lain-lain~~ ...
Agama : ... ISLAM ...
Warganegara : ... INDONESIA ...
No KK / KTP : ... 7306080511950001 ...
Tujuan : ... Penelitian ...
Keterangan Lain : ...

Demikian agar diproses dan mendapat bantuan seperlunya.

Makassar ... 2017

Tanda tangan
Yang Bersangkutan

(... H A R D I A N S Y A H ...)

Ketua RW

(... A S T I Q S O E B A K T I)

SURAT KETERANGAN WAWANCARA

Yang bertandatangan di bawah ini:

1. Nama : Hardiansyah
Tempat/ tgl lahir : Sungguminasa /05-November-1995
Pekerjaan : Mahasiswa
Judul penelitian : Pesan Dakwah dalam Tarian Pepe'-Pepe'ka ri Makkah
(suatu tinjauan Dakwah Kultural)
2. Nama Informan : Daeng Mone
Jabatan : Tokoh Agama kel. Paropo
Umur : 67 Tahun
Pendidikan : SMA
Alamat : Jl. Paropo 2 no. 8

Dengan ini menyatakan bahwa masing-masing pihak (peneliti dan informan) telah mengadakan kesepakatan wawancara dalam rentang waktu yang telah ditentukan sebelumnya terhitung dari bulan Juli-Agustus 2017 yang disesuaikan dengan kondisi dan ketersediaan waktu informan. Demikian keterangan wawancara ini saya berikan untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Makassar, Agustus 2017

Informan,

Daeng Mone

Peneliti,

Hardiansyah

SURAT KETERANGAN WAWANCARA

Yang bertandatangan di bawah ini:

1. Nama : Hardiansyah
Tempat/ tgl lahir : Sungguminasa /05-November-1995
Pekerjaan : Mahasiswa
Judul penelitian : Pesan Dakwah dalam Tarian Pepe'-Pepe'ka ri Makkah
(suatu tinjauan Dakwah Kultural)
2. Nama Informan : Muh. SAHIR Dq. SITABA
Jabatan : Toko BUDAYA
Umur : 45 TAHUN
Pendidikan : SMA SEDEKAJAT
Alamat : Jalan paropo 2 no. 16

Dengan ini menyatakan bahwa masing-masing pihak (peneliti dan informan) telah mengadakan kesepakatan wawancara dalam rentang waktu yang telah ditentukan sebelumnya terhitung dari bulan Juli-Agustus 2017 yang disesuaikan dengan kondisi dan ketersediaan waktu informan. Demikian keterangan wawancara ini saya berikan untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Makassar, Agustus 2017

Informan,



MUH. SAHIR Dq. SITABA

Peneliti,



Hardiansyah

SURAT KETERANGAN WAWANCARA

Yang bertandatangan di bawah ini:

1. Nama : Hardiansyah
Tempat/ tgl lahir : Sungguminasa /05-November-1995
Pekerjaan : Mahasiswa
Judul penelitian : Pesan Dakwah dalam Tarian Pepe'-Pepe'ka ri Makkah
(suatu tinjauan Dakwah Kultural)
2. Nama Informan : Muh. Herman JAFAR Dg. Ngaseng
Jabatan : Pemain
Umur : 29 Tahun
Pendidikan : SD
Alamat : Jl. Paropo 2 no. 25


Dengan ini menyatakan bahwa masing-masing pihak (peneliti dan informan) telah mengadakan kesepakatan wawancara dalam rentang waktu yang telah ditentukan sebelumnya terhitung dari bulan Juli-Agustus 2017 yang disesuaikan dengan kondisi dan ketersediaan waktu informan. Demikian keterangan wawancara ini saya berikan untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Makassar, Agustus 2017

Informan,


Muh. Herman JAFAR Dg. Ngaseng

Peneliti,


Hardiansyah

SURAT KETERANGAN WAWANCARA

Yang bertandatangan di bawah ini:


1. Nama : Hardiansyah
Tempat/ tgl lahir : Sungguminasa /05-November-1995
Pekerjaan : Mahasiswa
Judul penelitian : Pesan Dakwah dalam Tarian Pepe'-Pepe'ka ri Makkah (suatu tinjauan Dakwah Kultural)

2. Nama Informan : HAMKA DG NGENWA
Jabatan : PEMAIN MUSIK
Umur : 28 TAHUN
Pendidikan : SMA
Alamat : JL. PAROP 2 NO. 31

Dengan ini menyatakan bahwa masing-masing pihak (peneliti dan informan) telah mengadakan kesepakatan wawancara dalam rentang waktu yang telah ditentukan sebelumnya terhitung dari bulan Juli-Agustus 2017 yang disesuaikan dengan kondisi dan ketersediaan waktu informan. Demikian keterangan wawancara ini saya berikan untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Makassar, Agustus 2017

Informan,


HAMKA DG NGENWA

Peneliti,


Hardiansyah

SURAT KETERANGAN WAWANCARA

Yang bertandatangan di bawah ini:

1. Nama : Hardiansyah
Tempat/ tgl lahir : Sungguminasa /05-November-1995
Pekerjaan : Mahasiswa
Judul penelitian : Pesan Dakwah dalam Tarian Pepe'-Pepe'ka ri Makkah
(suatu tinjauan Dakwah Kultural)
2. Nama Informan : Syamsul
Jabatan : Pemain
Umur : 24 Tahun
Pendidikan : SMA
Alamat : Jl. Paropo 2 no. 18

Dengan ini menyatakan bahwa masing-masing pihak (peneliti dan informan) telah mengadakan kesepakatan wawancara dalam rentang waktu yang telah ditentukan sebelumnya terhitung dari bulan Juli-Agustus 2017 yang disesuaikan dengan kondisi dan ketersediaan waktu informan. Demikian keterangan wawancara ini saya berikan untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Makassar, Agustus 2017

Informan,



Syamsul

Peneliti,



Hardiansyah



Penulis dari skripsi **“Pesan Dakwah dalam tari *Pepe’-Pepe’ka ri Makkah* (suatu tinjauan dakwah kultural)”** bernama lengkap **Hardiansyah**, merupakan anak ke-empat dari enam bersaudara. Penulis lahir di Sungguminasa (GOWA), pada tanggal 05 Nopember 1995. Memiliki hobi olahraga dan bermain game. Ayah dari penulis bernama Sirajuddin Dg. Tompo dan Ibu bernama Salmah Dg. Ke’nanng. Penulis memulai Pendidikan Sekolah Dasar di SD Inpres Sero pada tahun 2001-2007, kemudian melanjutkan pendidikan ke jenjang Sekolah Menengah Pertama pada tahun 2007-2010 di SMP Negeri 3 Sungguminasa. Pada tahun 2010-2013 penulis berhasil menyelesaikan pendidikan di jenjang Sekolah Menengah Atas di SMA Negeri 2 Sungguminasa yang sekarang berganti nama menjadi SMA Negeri 10 Gowa. Setelah itu, penulis kemudian

melanjutkan pendidikan di Perguruan Tinggi Universitas Islam Negeri (UIN) Alauddin Makassar pada Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam, Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Alauddin Makassar pada tahun 2013 sampai tahun 2018.

Penulis juga banyak aktif dalam Organisasi, baik itu Organisasi Intra maupun Organisasi Ekstra. Diantaranya, penulis aktif dalam Organisasi Kampus yakni Unit Kegiatan Mahasiswa (UKM) Olahraga Cabang Sepakbola UIN Alauddin Makassar pada tahun 2013. Adapun Organisasi/Komunitas Ekstra yakni, Komunitas Sosial (Gubuk Negeri), Komunitas Desain (Thipografy), dan Komunitas Sastra (GRAPIK).